

**KONSEP ZUHUD SYEKH ABDUL QADIR AL-JAILANI DALAM  
KITAB *AL-FATHU AR-RABBĀNIY***

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas Dan Melengkapi Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan Taswuf dan Psikoterapi



Oleh :

**AANG AFIF ASHARI**

NIM : 17040406091

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2021**

## DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Aang Afif Ashari

Nim : 1704046091

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul Skripsi : Konsep Zuhud Syekh Abdul Qodir al-Jailani dalam Kitab *Al-Fathu ar-Rabbaniy*

Dengan pernyataan ini, peneliti menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi atau tulisan yang pernah diterbitkan oleh orang lain, termasuk juga pemikiran-pemikiran orang lain, kecuali sumber kajian yang peneliti peroleh dari referensi yang menjadi bahan rujukan peneliti ini.

Semarang, 25 Oktober 2021

Deklarator



**Aang Afif Ashari**  
**NIM : 1704046091**

# PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024) 7601294  
Website: www.fuhum.walisongo.ac.id; e-mail: fuhum@walisongo.ac.id

## SURAT KETERANGAN PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor: B-0069/Un.10.2/D1/ DA.04.09.e/01/2022

Skripsi di bawah ini atas nama:

Nama : **AANG AFIF ASHARI**  
NIM : 1704046091  
Jurusan/Prodi : Tasawuf dan Psikoterapi  
Judul Skripsi : **KONSEP ZUHUD SYEKH ABDUL QADIR AL-JAILANI DALAM KITAB AL-FATHU AR-RABBANIY**

telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal **13 Desember 2021** dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam ilmu ushuluddin dan humaniora.

NAMA	JABATAN
1. Fitriyati, M.Si.	Ketua Sidang
2. Ulin Niam Masruri, M.A.	Sekretaris Sidang
3. Bahroon Ansori, M.Ag.	Penguji I
4. Royanulloh, M.Psi.T	Penguji II
5. Dr. Arikhah, M.Ag.	Pembimbing

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagai **pengesahan resmi skripsi** dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Semarang, 6 Januari 2022  
an. Dekan

Wakil Bidang Akademik dan Kelembagaan



SULAIMAN

## NOTA PEMBIMBING

Lamp :-

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Aang Afif Ashari

Nim : 1704046091

Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi

Judul Skripsi : **Konsep Zuhud Syekh Abdul Qodir al-Jailani dalam Kitab *Al-Fathu ar-Rabbaniy***

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

*Wassalamu alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 31 Oktober 2021

**Pembimbing Skripsi**



**Dr. Hj. Arikhah, M.Ag**  
NIP. 19691129 199603 2002

## **MOTTO**

**ابدأ بنفسك ثم بمن تعول**

“Mulailah dari dirimu sendiri, kemudian kepada orang yang dibawah tanggung jawabmu.”

( HR.Ahmad dan Muslim)

## TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang terdapat dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada surat keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158/1987 dan No. 0543b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988. Pedoman tersebut adalah sebagai berikut :

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bā'	<i>b</i>	-
ت	Tā'	<i>t</i>	-
ث	Śā'	<i>ś</i>	s (dengan titik di atas)
ج	Jim	<i>j</i>	-
ح	Hā'	<i>ħa'</i>	h ( dengan titik di bawah)
خ	Khā'	<i>kh</i>	-
د	Dal	<i>d</i>	-
ذ	Żal	<i>ż</i>	z ( dengan titik di atas)
ر	Rā'	<i>r</i>	-
ز	Zai	<i>z</i>	-
س	Sīn	<i>s</i>	-
ش	Syīn	<i>sy</i>	-
ص	Şād	<i>ş</i> vi	s (dengan titik di bawah)
ض	Dād	<i>d</i>	d (dengan titik di bawah)

ط	Tā'	<i>ṭ</i>	t (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	<i>ẓ</i>	z (dengan titik di bawah)
ع	'Ayn	'	koma terbalik ke atas
غ	Gayn	<i>g</i>	-
ف	Fā'	<i>f</i>	-
ق	Qāf	<i>q</i>	-
ك	Kāf	<i>k</i>	-
ل	Lām	<i>l</i>	-
و	Mīm	<i>m</i>	-
ن	Nūn	<i>n</i>	-
و	Waw	<i>w</i>	-
ي	Hā'	<i>h</i>	-
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Yā	<i>y</i>	-

**B. Konsonan rangkap karena *tasydīd* ditulis rangkap:**

متعددة	Ditulis	muta <sup>ʿ</sup> addidah
عدّة	Ditulis	„iddah

**C. *Tā' marbūtah* di akhir kata.**

- a. Bila dimatikan, ditulis *h*:

حكمة	Ditulis	<i>hikmah</i>
جس ية	Ditulis	<i>jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

- b. Bila Ta<sup>h</sup> Marbūtah diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الاولياء	Ditulis	<i>karāmah al-auliyā'</i>
----------------	---------	---------------------------

- c. Bila Ta<sup>h</sup> Marbūtah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis t

زكاة الفطري	Ditulis	<i>zākat al-fitr</i>
-------------	---------	----------------------

#### D. Vokal Pendek

-----	<i>fathah</i>	ditulis	A
-----	<i>kasrah</i>	ditulis	-I
-----	<i>dammah</i>	ditulis	U

#### E. Vokal Panjang

1.	<i>Faṭḥah + alif</i>	ditulis	Ā
	جههية	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
2.	<i>Faṭḥah + ya' mati</i>	ditulis	Ā
	تنسي	Ditulis	Tansā
3.	<i>Kasrah + ya' mati</i>	ditulis	Ī
	كريم	Ditulis	Karim
4.	<i>ḍammah + wawu mati</i>	ditulis	Ū
	فروض	ditulis	<i>Furūd</i>

#### F. Vokal Rangkap

1.	<i>Faḥḥah</i> + <i>ya'</i> mati	ditulis	Ai
	بيكى	ditulis	<i>bainakum</i>
2.	<i>Faḥḥah</i> + <i>wawu</i> mati	ditulis	Au
	قول	ditulis	<i>Qaul</i>

**G. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof**

الوتى	ditulis	<i>a'antum</i>
اعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
ننه شكرتى	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

**H. Kata sandang Alif + Lām**

- a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

انقران	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
انقيس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

- b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah*, ditulis dengan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya serta menghilangkan huruf l (el)-nya.

انسمبء	ditulis	<i>as-samā'</i>
انشمس	ditulis	<i>asy-syams</i>

**I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian**

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوى افروض	ditulis	<i>zawi al-furūd</i>
اهم انسة	ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>

## UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur selalu saya curahkan, kepada tuhan Allah SWT yang telah memberikan karunia kepada periset untuk menjadi manusia yang mampu berfikir, serta diberikan akal yang sehat. Sehingga mampu menerima hidayah ,inspirasi yang telah Allah berikan kepada hambanya.

Dengan kesadaran sepenuh hati periset menyadari bahwasanya, terselesaikannya penulisan ini. Berkat bantuan dan dorongan oleh pihak-pihak yang terhormat di bawah ini.

1. Rektor UIN Walisongo Semarang Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag beserta segenap jajarannya.
2. Yang terhormat Bapak Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag selaku Dekan beserta Bapak Dr. H. Sulaiman, M.Ag, Ibu Rokhmah Ulfah, M.Ag, Bapak Dr. Safi, M.Ag. selaku wakil Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah memberikan pelayanan akademik yang sangat baik kepada para mahasiswanya termasuk pada penulis sehingga memperlancar untuk menyelesaikan kuliah dalam penulisan skripsi ini.
3. Ibu Fitriyati S.Psi, M.Si, dan Bapak Ulin Ni'am Masruri, Lc.,MA selaku kepala jurusan dan sekretaris jurusan Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora.
4. Ibu Dr. Hj. Arikhah, M.Ag sebagai pembimbing yang telah meluangkan waktu, mencurahkan tenaga, dan fikiran guna membimbing peneliti hingga skripsi ini dapat terselesaikan
5. Ibu Sri Rejeki, S.Sos.I, M.Si, sebagai dosen wali yang telah membimbing serta memberikan nasehat kepada peneliti selama menuntut ilmu dalam perkuliahan di UIN Walisongo Semarang
6. Segenap Civitas akademik Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang

7. Penulis mengucapkan terimakasih tak terhingga kepada Ayahanda Suwaji dan Ibunda tecinta Karti (*Almarhumah*), yang telah memberikan kasih sayang-Nya yang besar kepada penulis serta membimbing, mengarahkan dalam hidup ini.
8. Kepada kerabat dan saudara Ismail, Lc. Yang telah membantu penulis dalam memahami makna kajian materi dalam penelitian ini.
9. Kepada seluruh teman-teman santri seperjuangan Pondok Pesantren Madrosatul Qura'nil Aziziyah, yang telah memberikan motivasi antara satu dengan yang lain. Sehingga menciptakan keharmonian dalam kehidupan ini.
10. Kepada seluruh kiyai, dosen, dan guru-guru yang telah memberikan pemahaman tentang berbagai ilmu pengetahuan kepada penulis, sehingga penelitian skripsi ini dapat terselesaikan. saya ucapkan beribu terimakasih.

Periset mengucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya, serta hanya mampu berdoa semoga amal kebaikan pihak yang berkaiatan di atas dilipat gandakan oleh Allah SWT.

Semarang, 31 Oktober 2021



**AANG AFIF ASHARI**  
**NIM:17040406091**

## ABSTRAK

Perkembangan globalisasi telah membawa perubahan yang pesat dalam tatanan kehidupan manusia, baik dari sektor industri, ekonomi, maupun teknologi. Namun di lain sisi globalisasi juga memberikan acuan buruk terhadap tatanan sosial, seperti masyarakat yang cenderung konsumtif, hedonis dan materialistis. Oleh karena itu perlu sebuah nilai-nilai khusus untuk menanggulangi dampak dari perkembangan globalisasi. Dengan demikian ajaran zuhud hadir sebagai solusi yang tepat untuk mengatasi dampak dari globalisasi yang kian menjangkit masyarakat.

Rumusan masalah peneliti ini adalah Bagaimana konsep zuhud Syekh Abdul Qodir al-Jailani dalam kitab *Al-Fathu ar-Rabbaniy*? Bagaimana relevansi zuhud Syekh Abdul Qodir al-Jailani dalam *Al-Fathu ar-Rabbaniy* dengan kehidupan sekarang? Jenis riset ini ialah library research menggunakan pendekatan kualitatif interpretatif serta content analysis.

Hasil dari riset ini dapat diambil kesimpulan bahwa: zuhud menjadi salah satu aliran dalam ilmu tasawuf serta menjadikannya maqam terpenting di dunia kesufian. Zuhud terus berkembang dari masa ke masa hingga memunculkan banyak teori mengenai kezuhudan dari para tokoh-tokoh ulama sufi. Konsep zuhud yang ditawarkan dalam kitab *Al-Fathu Ar-Rabbaniy* memberi kontribusi pandangan baru mengenai gambaran zuhud di dunia tasawuf, Beliau mengkritik terhadap orang-orang yang mengaku zuhud dengan memiskinkan diri serta pasif dalam kehidupannya, dengan alasan ingin menjahui dunia, namun zuhud diukur dari seberapa jauh ia mampu melepas ketergantungannya terhadap dunia dalam batinnya, zuhud tidak menghalangi seseorang untuk berperan aktif dalam hal yang berkaitan dengan dunia, selama itu masih menjadi bagiannya. Kesungguhan seseorang dalam berzuhud akan mampu menjadikannya sebagai karakter dalam dirinya, berdasarkan uraian-uraian di atas zuhud terdengar sangat inklusif dan semoga dapat diterima di tengah-tengah masyarakat modern zaman sekarang.

**Kata kunci** : Zuhud, *Al-Fathu Ar-Rabbaniy*, Abdul Qadir al-Jailani

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	ii
<b>PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>NOTA PEMBIMBING</b> .....	iv
<b>MOTTO</b> .....	v
<b>TRANSLITERASI ARAB-LATIN</b> .....	vi
<b>UCAPAN TRIMAKASIH</b> .....	x
<b>ABSTRAK</b> .....	xii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xiii

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
D. Tinjauan Pustaka.....	7
E. Metode Penelitian.....	11
F. Sistematika Penulisan.....	15

### **BAB II KONSEP ZUHUD PARA SUFI**

A. Pengertian Zuhud.....	17
B. Sejarah Perkembangan Zuhud.....	20
C. Zuhud Rasulullah SAW dan Khulafaur Rasyidin.....	23
1. Rasulullah SAW.....	23
2. Khulafaur Rasyidin.....	24
a. Abu Bakr al-Siddiq.....	24
b. Umar Ibn al-Khattab.....	25
c. Utsman Ibn Affan.....	26
d. Ali Ibn Abi Thalib.....	27

D. Pemikiran Ulama tentang Zuhud.....	27
1. Ulama Klasik.....	27
a. Hasan Al-Basri.....	27
b. Al-Ghazali.....	29
2. Ulama Abad Pertengahan.....	30
a. Ibnu Ata'illah.....	30
b. Alwi Al-Hadad.....	31
3. Ulama Abad Modern.....	32
a. Muhammad Iqbal.....	32
b. Fathullah Gullen.....	33

### **BAB III KONSEP ZUHUD SYEKH ABDUL QADIR AL-JAILANI**

#### **DALAM KITAB *AL-FATHU AR-RABBANIY***

A. Biografi Syekh Abdul Qadir Al-Jailani.....	35
1. Latar Belakang Syekh Abdul Qadir Al-Jailani.....	35
2. Riwayat Pendidikan.....	38
3. Peradaban dan Kondisi Sosial Politik.....	40
4. Kesufian dan Karya-Karya Syekh Abdul Qadir Al-Jailani...	44
B. Tentang <i>Al-Fathu ar-Rabbaniy wa al-Faid ar-Rahmani</i> .....	47
C. Konsep Zuhud dalam Kitab <i>Al-Fathu ar-Rabbaniy</i> .....	49
D. Relevansi Zuhud dengan Kehidupan Zaman Sekarang.....	59

### **BAB IV KESIMPULAN**

A. Kesimpulan.....	65
B. Kritik dan Saran.....	66

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar belakang**

Berbicara tentang gaya hidup maka berbicara mengenai sebuah sikap, nilai-nilai dan kondisi sosial seseorang dalam menjalani kehidupannya. Meningkatnya pertumbuhan masyarakat konsumtif di Indonesia, berkaitan erat dengan globalisasi ekonomi serta dampak dari pertumbuhan industri kapitalisme, yang mana sudah menjangkit perkotaan dan perdesaan. Hal ini menyebabkan terciptanya masyarakat yang konsumeris kemudian berpotensi membentuk sebuah gaya hidup yang *hedonis*, bagi sebagian besar masyarakat Indonesia.<sup>1</sup> Maraknya pusat perbelanjaan disertai dengan barang mewah, alat-alat prestise dan praktis yang dapat mempermudah urusan manusia dan memperlihatkan status sosial mereka sehingga mendorong sebagian besar orang agar memilikinya, bahkan menjadikannya sebuah trend gaya hidup saat ini. Hal ini merupakan sebuah sikap yang jauh dari substansi dalam memenuhi kebutuhan manusia itu sendiri.

Pergeseran-pergeseran gaya hidup masyarakat tersebut, merupakan dampak dari pemikiran pragmatisme yang mana memiliki pemahaman bahwa suatu kebenaran terukur jika memiliki daya guna dan kemanfaatan bagi manusia, bahkan dunia pendidikan ikut terkena dampaknya sehingga mulailah terjadi pergeseran dalam pandangan masyarakat mengenai pendidikan, menganggap bahwa pendidikan sebagai jalan untuk meraih kemudahan dalam mendapatkan pekerjaan dan meraih keuntungan

---

<sup>1</sup>Ranti Tri Anggaraini dan Fauzan Heru Santhoso,2017.Hubungan antara gaya hidup hedonis dengan perilaku konsumtif pada remaja. *J.Psikologi*. 3(3):131-140

sehingga orientasinya bergeser menjadi materialistic.<sup>2</sup> Hal inilah yang menyebabkan turunya nilai moral bangsa.

Dari gaya hidup seperti yang dijelaskan diatas akan memunculkan keinginan-keinginan dalam hati yang berlebihan dan apabila daya keinginan lebih tinggi dari kemampuan diri, maka inilah yang kan memicu tindakan kriminal, mereka akan mengambil jalan pintas dengan cara yang tidak halal seperti mencuri, menipu, curang dalam berdagang, melakukan tindakan korupsi dan perebutan kekuasaan dengan cara yang jahat. Semua kekacauan yang terjadi di masyarakat ini tidak lain tentang urusan dunia mereka terlalu cinta terhadap dunia, yang mana ingin memenuhi kehidupan yang mewah dan glamor. bahkan sebuah studi kasus mengatakan bahwa aspek pendorong perilaku korupsi di Indonesia salah satunya merupakan style hidup bermewah- mewah yang mengacu pada kesenangan materialia.<sup>3</sup> Hal ini terjadi disebabkan dari style hidup hedonis karena ini bisa dibuktikan dengan terdapatnya permasalahan korupsi yang dilakukan oleh pemegang lingkaran kekuasaan.

Maka dari itu perlunya sebuah nilai-nilai yang dapat menyadarkan manusia terhadap gemerlapnya kemewahan, trend, popularitas, dalam menjalani kehidupan, supaya manusia hidup didunia tidak hanya fokus pada materi dan berbangga-bangga terhadap satu sama lain. Oleh sebab itu ajaran zuhud, akan menjadi solusi tepat terhadap dampak dari kapitalisme, konsumtivisme dan hedonisme yang menjangkit pada saat ini. Zuhud merupakan ajaran dalam ilmu tasawuf yang muncul dan berkembang pada abad 2H. Namun sebenarnya nilai-nilai zuhud itu sendiri telah diajarkan jauh sejak zaman nabi Muhammad SAW dan para Sahabat.

Zuhud secara etimologis, berarti *raghab 'ansyai in wa tarakahu*, yang artinya tidak tertarik terhadap sesuatu dan meninggalkannya. *Zahada fi al-dunya*, berarti

---

<sup>2</sup>Rum Rosyid, 2010 Epistemologi pragmatisme dalam pendidikan kita. *J.Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*.1(1):57-67

<sup>3</sup>Giska Salsabella Nur Afifah,Muh Ilham Bintang, 2020, Hubungan konsumtif dan hedonis terhadap intensi korupsi. *J.ilmu hukum humaniora dan politik*. Vol 1 (1):60-72

mengosongkan diri dari kesenangan dunia.<sup>4</sup> maksudnya adalah mengosongkan hati terhadap kesenangan dunia yang mana dapat berpotensi memalingkan dirinya dari Allah..

Bagi Abu Nashr al- Sarraj al- Tusi, dilansir Hasyim Muhammad, kalau zuhud mempunyai tiga level. Pertama: zuhud terhadap duniawi zuhud ini adalah zuhud tingkat terendah karena pada tingkatan ini pribadi *zahid* masih memiliki rasa minat terhadap kesenangan dunia, kedua: zuhud yang telah sanggup meninggalkan hal ihwal keduniaan, ketiga: zuhud yang murni mengharapkan ridha Allah SWT, zuhud yang seperti inilah yang menjadi tingkat tertinggi karena ia hanya mengharapkan ridho Allah saja dan berpaling pada makhluk. Dalam pandangan jalaludin rahmat zuhud dibagi menjadi dua kriteria, pertama: tidak menyandarkan kebahagiaan hidupnya pada apa yang ia miliki. Kedua, kebahagiaan pribadi zuhud tidak lagi bersandar pada hal-hal yang material.<sup>5</sup>

Abu al-Wafa al- Taftazani beropini bahwa zuhud tidaklah kependetaan yang menyebabkan terlepasnya kehidupan duniawi. Akan tetapi zuhud adalah hikmah pemahaman yang mengarahkan opini seseorang terhadap duniawi secara khusus. Oleh sebab itu, pribadi *zahid* selalu beraktifitas dengan dunia secara aktif, akan tetapi jangan sampai melalaikan hatinya yang mengakibatkan ia mengingkari tuhan.<sup>6</sup> Dengan penjelasan ini zuhud sangatlah berbeda dengan kependetaan yang mana mengabdikan spiritualitas dirinya secara ekstrem tanpa menyeimbangkan kehidupannya dalam hubungan dengan duniawi.

Walaupun tidak ada ayat-ayat al-Qur'an yang menyebutkan secara harfiah mengenai kata zuhud, namun esensi ajaran mengajak zuhud terhadap dunia sangatlah banyak untuk mencari dalil dari al-Qur'an. Di dalam al-Qur'an juga megajarkan

---

<sup>4</sup>M. Amin syukur, *Zuhud di Abad Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), h.1

<sup>5</sup>Hasyim Muhammad, *kezuhudan Isa Al-Masih Dalam Literatur Sufi Suni Klasik*, (Semarang: RaSAIL Media Group, cet,1, 2014), h. v.

<sup>6</sup>Hasyim Muhammad, *kezuhudan Isa Al-Masih Dalam Literatur Sufi Suni Klasik*...h. v-vii

bahwa akhirat itu lebih baik jika dipadankan dengan dunia. Al-Qur'an juga mencela keras terhadap tipe orang yang hanyut serta terlena terhadap berlimpahnya materi serta kenikmatan duniawi, meraka lalai terhadap Allah karena tertupi oleh kesenangan yang sifatnya fana.

Di antara ayat-ayat al-qura'an yang menegaskan hidup di dunia tidaklah kekal serta perlunya dalam menahan ego dari kesenangan dunia ialah sebagaimana dalam surah Al-Hadid ayat 20 berikut :

أَعْمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُوَ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ ۗ كَمَثَلِ غَيْثٍ  
أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيغُ فَتَرِلُهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطْمًا ۗ وَفِي آخِرَةِ عَذَابٍ شَدِيدٍ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ  
وَرِضْوَانٌ ۗ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعٌ الْغُرُورِ (القران،سرة الحديد: ٢٠)

Artinya : “ketahuilah, sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan sendau gurauan, perhiasan dan saling berbangga diantara kamu serta berlomba dalam kekayaan dan anak keturunan, seperti hujan yang tanamannya mengagumkan para petani; kemudian (tanaman) itu menjadi kering dan warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat nanti terdapat azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridaan-Nya. Dan kehidupan dunia tidak lain hanyalah kesenangan yang palsu.” (QS: Al-Hadid Ayat 20)

Dari deskripsi ayat di atas, telah menerangkan bahwasannya ajaran zuhud memiliki landasan nilai-nilai yang terkandung dalam al-qura'an. Maka dari itu zuhud merupakan ajaran yang berdiri dari pedoman al-Qur'an dan tidak ada motif penyelewengan terhadap syariat Islam. Kemudian esensi dari ajaran zuhud merupakan kesadaran hati tentang menyadari rendahnya nilai dunia. Seseorang dibolehkan memiliki dunia sekedar untuk meraih kebaikan dan untuk beribadah kepada Allah SWT.<sup>7</sup> Fungsi dari ajaran zuhud itu sendiri adalah untuk membuat manusai agar tidak menjadi hamba/budak hartanya melainkan menjadi tuan bagi hartanya itu sendiri.

---

<sup>7</sup> A.Rivay Siregar, *Tasawuf: dari sufisme klasik ke neo-sufisme* ,(Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, cet 1, 1999),h.116-117.

Zuhud juga sebagai metode penyembuhan diri dari penyakit jiwa yang disebabkan stress atau depresi karena masalah ekonomi sehingga menggagu psikis, dalam hal ini ajaran zuhud sangatlah tepat dalam mengatasi keadaan seperti ini yang mana memberi pemahaman bahwa jangan sampai terdikte oleh materi.<sup>8</sup> Kemudian dalam *riyadlah an-nafs* yaitu melatih jiwa atau usaha mensucikan jiwa dari perilaku tercela dan menghiasi diri dengan akhlak terpuji, zuhud berperan penting dalam tahap *tahalli*<sup>9</sup> yakni upaya diri dalam mengisi sifat-sifat yang baik.<sup>10</sup> Karena zuhud yang memiliki ajaran mengasah kemampuan jiwa agar tidak tertipu oleh nikmat dunia yang fana.

Syekh Abdul Qadir al-Jailani adalah seorang tokoh sufi yang masyhur dari zaman ke zaman, Beliau banyak meluruskan ajaran-ajaran dalam dunia tasawuf yang menyimpang, bahkan Beliau mengkritik terhadap orang-orang zuhud yang tidak sejalan dengannya. Sebagai tokoh yang terkenal sangat zuhud Beliau memandang dunia ini sebagai modal awal untuk meningkatkan kualitas keruhanian dan untuk meraih kebahagiaan ukhrawi. Pandangan Beliau tentang dunia bukanlah menjadi tujuan utama dan bukan segalanya melainkan sebagai sarana awal untuk menuju ketinggian yang lebih utama, Syekh Abdul Qadir pernah berkata kejarlah Tuhanmu maka dunia akan mengikutimu.

Namun dalam hal ini, banyak orang yang masih bingung dalam memahami serta dalam menerapkan ajaran zuhud ke dalam kehidupan, apalagi pada era zaman modern. Oleh karena itu untuk menambah khazanah pemahaman masyarakat, penulis mengangkat penelitian mengenai ajaran zuhud dari kitab *Al-Fathu Ar-Rabbāniy* karya Syekh Abdul Qadir Al-Jailani Yang mana dikenal sebagai *Sulthanul Al- Auliya* serta

---

<sup>8</sup>M. Amin Syukur, 2012 Sufi healing terapi dalam literatur tasawuf, *J. Walisongo*. 20 (2), 391-412

<sup>9</sup>Tahalli adalah upaya dalam mengisi dan menghiasi diri dengan sifat, sikap, dan perbuatan yang terpuji setelah mengkosongkan diri dari hal-hal yang buruk.

<sup>10</sup>Arikhah, 2012 Relasi Mistical Experience dan Riyadlah An-Nafs, *J. Teologia*. 23 (1), 141-154

pendiri tarekat Qadiriyyah dan orang yang sangat istiqomah dalam menjalankan ajaran agama, serta Beliau menguasai dalam berbagai disiplin ilmu, seperti fiqih, ushul fiqih, hadits dan ulumul Qur'an dan terkhusus dalam bidang ilmu tasawuf. Banyak karya-karya Beliau yang memuat nilai-nilai tasawuf salah satunya adalah kitab *Al-Fathu Ar-Rabbāniy* dalam kitab tersebut berisi nasihat-nasihat Beliau ketika mengisi majelis kemudian dinaskahkan menjadi 62 bagian dalam kitab tersebut.

### **B. Rumusan Masalah**

Sebagaimana penjelasan latar belakang di atas, maka inti permasalahan dalam tulisan ini akan dirumuskan sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep zuhud Syekh Abdul Qadir Al-Jaiani dalam kitab *Al-Fathu Ar-Rabbāniy*?
2. Bagaimana relevansi zuhud Syekh Abdul Qadir Al-Jaiani dalam kitab *Al-Fathu Ar-Rabbāniy* dalam kehidupan sekarang?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Dalam sebuah penelitian ilmiah, peneliti pasti memiliki beberapa arah kemana yang ingin dituju dalam pengkajian materi, agar tercapainya sebuah penelitian yang diinginkan, maka sebagai berikut beberapa tujuan penelitian :

- a. Untuk mengetahui Bagaimana konsep zuhud Syekh Abdul Qadir Al-Jaiani dalam kitab *Al-Fathu.Ar-Rabbāniy*.
- b. Untuk mengetahui Bagaimana relevansi zuhud Syekh Abdul Qadir Al-Jaiani dalam kitab *Al-Fathu Ar-Rabbāniy* dalam kehidupan sekarang.

Kemudian erdasarkan penjelasan latar belakang ,rumusan masalah dan tujuan peneliti di atas, maka penelitian ini memiliki kemanfaatan antara lain :

1. Bersifat praktis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat berguna dengan baik dalam sebuah praktik mengenai nilai-nilai zuhud dalam dunia tasawuf, serta dapat

memberi pandangan baru bagi kehidupan moderen dalam menghadapi permasalahan sosial di dunia.

## 2. Bersifat teoritis

Secara teoritis dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menambah pandangan baru mengenai konsep zuhud di era modern saat ini, serta memberi kontribusi bagi penelitian tentang dunia tasawuf mengenai gaya hidup zuhud, yang termuat dalam kitab *Al-Fathu Ar-Rabbāniy* karya Syekh Abdul Qadir Al-Jailani. Agar dapat menjadi rujukan dan referensi penelitian selanjutnya.

Diharapkan dalam penelitian ini dapat menambah khazanah keilmuan tasawuf dalam dunia pendidikan di Indonesia, dan khususnya untuk mahasiswa yang mempelajari bidang tasawuf dan psikoterpi, yang berkaitan dengan konsep zuhud dalam kitab *Al-Fathu Ar-Rabbāniy* karya Syekh Abdul Qadir Al-Jailani. Serta menjadi tolak ukur penulisan karya ilmiah, dan mengasah kemampuan peneliti sendiri dalam memahami materi secara kritis, analitis, dan obyektif.

## D. TINJAUAN PUSTAKA

penelitian ini berjudul “Konsep Zuhud Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dalam kitab *Al-Fathu Ar-Rabbāniy*.” Disini peneliti akan menjelaskan beberapa istilah teknis yang perlu di paparkan agar terhindar dari kekeliruan interpretasi judul, sehingga dapat memberi gambaran yang menyeluruh mengenai kajian zuhud dalam penelitian ini, maka sebagai berikut :

### 1. Konsep

Kata konsep diambil dari bahasa latin yang bernama *conseptus* yang memiliki makna sebagai sebuah rancangan, ide, atau gagasan.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup>Komaruddin dan Yooke Tjuparmah S, Komarudin, *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah* (Cet.I; Jakarta : Bumi Aksara, 2002)h.122.Lihat juga Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia* ( Jakarta : Pusat Bahasa, 2008),h.725

Sedangkan secara pengertian, konsep mempunyai beragam arti, diantaranya:1) sebuah proses bernalar 2) upaya dalam, menentukan penalaran dan pertimbangan; 3) hasil dalam berfikir, seperti gagasan yang inovatif 4) hasil kecerdasan dalam pandangan.

Dalam memahami konsep, ada dua aspek yang perlu dipahami pertama dari sisi subyektif lalu obyektif. Dari segi subyektif konsep ialah suatu aktifitas berfikir dalam memahami sebuah gagasan yang logis, lalu dari segi obyektif konsep ialah pandangan fikiran yang mampu dimengerti serta dijelaskan oleh nalar dalam proses intelektual.

apabila konsep digambarkan melalui corak diksi atau penyusunan kata-kata, maka konsep akan berubah menjadi sebuah terminologi yang tidak hanya dalam bentuk satu kata melainkan berbentuk frase.<sup>12</sup> Pengertian inilah yang dimaksud dalam riset ini, yakni konsep menjadi sebuah proses aktifitas berfikir dalam menyerap sumber-sumber gagasan yang kemudian mampu dijelaskan melalui penalar, serta dapat dimengerti dari segi subyektif maupun obyektif.

## 2. Zuhud

Zuhud ialah level spiritual yang ada dalam ajaran tasawuf, di dunia tasawuf zuhud dijelaskan sebagai level spiritual yang melatih kemampuan diri dalam menyucikan diri melalui hati yang tidak terpaud pada materi.<sup>13</sup> Dikatakan zuhud pada dunia, apabila orang tersebut mampu melepas segala keinginan-keinginan yang melalaikan.

---

<sup>12</sup> Komaruddin dan Yooke Tjuparmah S, Komarudin, *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah* (Cet.I; Jakarta : Bumi Aksara, 2002),h.122.

<sup>13</sup> Simuh, *tasawuf dan perkembangannya dalam Islam*, (Cet. II; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997),h.56-57

Zuhud dalam Islam memiliki landasan yang bersumber dari al-Qur'an serta Hadits. Ajaran zuhud bukan hanya untuk menjadikan wujud kualitas pribadi muslim yang taat, namun sebagai sebuah perjalanan tasawuf<sup>14</sup> aktifitas yang terdapat dalam perilaku sufistik ini tidak bisa dipisahkan dari sumber al-quran, hadits dan perilaku Nabi Muhammad serta para sahabatnya.

Di bagian kali ini akan diperlihatkan hasil dari riset-riset terdahulu atau karya penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan penelitian kali ini. Peneliti sudah melakukan kajian pustaka. Berikut hasil dari karya riset, yang telah di kaji oleh peneliti :

1. Skripsi Mukhibin, mahasiswa Program studi Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Pekalongan 2018.<sup>15</sup> Mengangkat sebuah judul "*Konsep Zuhud dalam Kitab Abyan Hawaij Karya K.H Ahmad Rifa'I*". skripsi tersebut membahas tentang konsep zuhud perspektif K.h Ahmad Rifa'I dalam kitab *Abyan Hawaij*. Sedangkan yang dilakukan peneliti sendiri mengambil judul "*Konsep Zuhud Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dalam Kitab Al-Fathu Ar-Rabbāniy*". Dari segi judul pembahasan peneliti hampir sama, yakni sama-sama membahas konsep zuhud namun ada perbedaan dari segi kajian kitab serta perspektif tokoh yang berbeda. Jadi Penelitian ini sudah sangatlah jelas perbedaannya dengan penelitian sebelumnya.
2. Skripsi Puput Pitriani, mahasiswi Program studi Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung

---

<sup>14</sup>A. Kemal Riza, *Ascetism in Islam and Christianity*: With Reference to Abu Hamid al-Ghazali and Francis of Assisi, dalam *Teosofia Indonesia Journal of Islamic Mysticism*, Vol. 1, Number 1, 2012, ISSN 2302-8017, (Faculty of Ushuliddin State Institute For Islamic Studies (IAIN) Walisongo Semarang, 2012), h.54

<sup>15</sup>Mukhibin, *Konsep Zuhud dalam kitab Abyan Hawaij Karya K.H Ahmad Rifa'I*, Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Pekalongan 2018.

2018<sup>16</sup> Mengangkat sebuah judul “*Persepsi Syekh Abdul Qadir Al-Jailani tentang Zuhud (Solusi dalam Mengobati Stress)*”. skripsi tersebut membahas tentang zuhud dalam pandangan syekh Abdul Qadir al-Jailani sebagai metode dalam mengobati stress. Ia menjelaskan bahwa ajaran zuhud syekh Abdul Qadir al-Jailani tidak hanya berbicara mengenai kebahagiaan dunia dan akhirat saja, namun tentang kebahagiaan langsung kepada sang pencipta, yang menjadi tujuan dalam mendapat *ridha*-Nya, sehingga kepuasan hidupnya hanyalah kepada sang pencipta tidak tergantung terhadap materi dunia yang mana membuat manusia tidak terpuaskan dan menimbulkan goncangan jiwa yang membuat stress pada kondisi jiwanya. Sedangkan peneliti sendiri fokus mengkaji zuhud yang terkandung di dalam kitab *Al-Fathu Ar-Rabbāniy* karya syekh Abdul Qadir Al-Jailani, jadi sangatlah jelas perbedaannya dari segi fokus kajian dari penelitian sebelumnya.

3. Skripsi Ahmad Faqih Zakariya, Mahasiswa dari Program studi Ilmu Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang 2019.<sup>17</sup> Skripsi ini meneliti tentang Etika Guru dan Murid dalam Kitab *Al-Fathu Al-Rabbaniy* Karya Syekh Abdul Qadir Al-Jailani yang membahas tentang konsep etika di dalam dunia pendidikan yang merujuk kitab *Al-Fathu Al-Rabbaniy* kemudian mengkaji apakah masih relevan dengan pendidikan modern. Sedangkan dalam penelitian penulis ialah membahas konsep zuhud dalam kitab *Al-Fathu Al-Rabbaniy*.

---

<sup>16</sup>Puput Pitriani, *Persepsi Syekh Abdul Qadir Al-Jailani tentang Zuhud (Solusi dalam Mengobati Stress)*, Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung 2018 .

<sup>17</sup>Ahmad Faqih Zakariya, *Etika Guru dan Murid dalam Kitab Al-Fathu Al-Rabbaniy Karya Syekh Abdul Qadir Al-Jailani*, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang 2019.

4. Jurnal Muhammad Hafiun, yang berjudul “*zuhud dalam Ajaran Tasawuf 2017*.”<sup>18</sup> Penelitian jurnal ini membahas zuhud dalam dunia tasawuf dari sejak awal munculnya zuhud serta, tingkatan zuhud dan ciri-cirinya, hingga zuhud di masa modern. Jurnal ini juga mengambil pengertian konsep zuhud dari berbagai tokoh-tokoh sufi yang terkemuka dalam dunia tasawuf. Sedangkan dalam penelitian penulis, mengambil konsep zuhud pada satu tokoh sufi sekaligus pendiri tarekat yang memiliki gelar *Sulthanul Auliya*’ dan memiliki banyak karya-karya, yang mana peneliti jadikan sebagai sumber rujukan konsep zuhud yang terkandung di dalam kitab *Al-Fathu Ar-Rabbāniy*. Jadi sangatlah jelas perbedaan antara jurnal dengan penelitian ini, mengenai sumber kajiannya.

Berdasarkan hasil-hasil kajian pustaka diatas, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian yang berkaitan dengan zuhud rata-rata memiliki sumber data dan objek kajian tersendiri. Sedangkan penulis sendiri mengangkat judul yang belum tersedia, sehingga hal inilah yang menjadi dasar dalam penelitian ini.

## **E. Metode Penelitian**

Metode yang dipakai dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

### **1. Jenis Penelitian**

Tipe riset yang dipakai dalam skripsi ini ialah kepustakaan atau *library research*. Yang merujuk pada sumber-sumber literasi melalui buku-buku yang mengandung data informasi terkait pada penelitian yang dikaji.

---

<sup>18</sup> Muhammad Hafiun, “*Zuhud dalam Ajaran Tasawuf*” Jurnal UIN Sunan Kali Jaga, Jogjakarta, 2017

Kualitatif interpretative adalah sebuah cara memperoleh data yang dipakai dalam riset ini. Dengan demikian sumber data yang diperoleh semuanya berasal dari literatur, yang fokus terhadap sebuah pencarian data terdalam yang dikaji dalam riset.<sup>19</sup>

## 2. Sumber Data

Dalam konteks riset yang berbasis pustaka, ada dua jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini, yaitu data-data primer dan data sekunder.<sup>20</sup>

### a. Sumber Data Primer

Sumber utama merupakan sumber data asli yang berasal dari manuskrip itu sendiri, yang menjadi fokus utama bagi penelitian.<sup>21</sup> Dalam riset ini data yang dikaji bersumber dari kitab *Al-Fathu Ar-Rabbāniy* serta terjemah kitab *Al-Fathu Ar-Rabbāniy*.

### b. Sumber Data Sekunder

Sumber sekunder ialah data yang di dapat melalui sumber yang lain, bukan secara langsung didapatkan dari subyek risetnya.<sup>22</sup> Oleh karena itu sumber-sumber sekunder harus didapatkan melalui sumber kajian literasi yang berhubungan dengan obyek riset, seperti jurnal yang membahas kajian yang sama serta buku-buku yang memuat data yang mendukung dalam riset ini.

---

<sup>19</sup> Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi IV*, (Yogyakarta: Penerbit Rake Sarasin, 2002), h.120

<sup>20</sup> Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta: Paradigma, 2005) h.254

<sup>21</sup> Nasution, *Metode Research Ilmiah*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2001), h.150

<sup>22</sup> Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h.91

### 3. Fokus Penelitian

Fokus riset ialah suatu langkah yang dilakukan dalam penelitian untuk batasan masalah dan fokus kajian yang telah ditetapkan pada rumusan masalah agar memfokuskan kajian penulis dalam menjalankan riset, oleh karena itu yang menjadi fokus penelitian adalah konsep zuhud dalam kitab *Al-Fathu Ar-Rabbāniy*. Maka penelitian ini memfokuskan pada konsep zuhud Syekh Abdul Qadir Al- Jailani yang termuat dalam kitab tersebut.

### 4. Teknik Pengumpulan Data

Riset ini bersifat kepustakaan, hingga metode pengumpulan informasi yang terpaut dengan riset memakai tata cara dokumentasi. Tata cara ataupun metode dokumenter merupakan metode pengumpulan informasi serta data melalui jajak dokumen. Tata cara dokumentasi ini merupakan tata cara pengumpulan informasi yang berasal dari non- manusia. Dokumen digunakan karena memberi latar belakang yang luas dalam pokok riset.<sup>23</sup> Dengan demikian peneliti mencoba mengumpulkan data dengan cara membaca, memahami dan menelaah kitab *Al-Fathu Ar-Rabbāniy* serta berbagai literature yang berkaitan dengan konsep zuhud yang kemudian dianalisis dengan permasalahan yang sedang diteliti.

### 5. Teknik Analisa Data

Menurut pandangan Bogdan bahwa analisis data adalah proses menyusun sumber data secara sistematis yang diperoleh melalui hasil wawancara, dokumentasi, catatan lapangan dan bahan –bahan lain, sehingga dapat difahami dengan mudah untuk diinformasikan kepada orang lain.<sup>24</sup> Maka upaya yang dilakukan dengan mengorganisasikan data dan

---

<sup>23</sup> Afifuddin, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012).h.140-141

<sup>24</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung:Alfabeta,2016).h.244

mensintesiskannya, menyusun ke dalam pola, serta memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari.

Dalam menganalisis informasi yang hendak diperoleh, peneliti memakai tata cara analisis isi (content analysis), ialah metode buat menguak, menguasai, memperoleh data yang terkandung dalam obyek riset yang dikaji serta strategi buat menangkap isi dalam karya yang hendak diteliti, serta setrategi buat memahami serta mengurai data-data yang didapat dengan ketelitian serta pengertian.<sup>25</sup> Kemudian data yang telah dikumpulkan dan diklompokkan selanjutnya akan dianalisis. Prosedur analisis data, yaitu:

- a. Mengorganisasi informasi. Metode ini dicoba dengan metode membaca informasi berulang kali sehingga periset bisa menciptakan informasi yang cocok dengan penelitiannya serta meninggalkan informasi yang tidak cocok.
- b. Membuat jenis, memastikan tema, serta pola. Dalam perihal ini, periset memastikan jenis yang ialah proses yang lumayan rumit sebab periset wajib sanggup megklompokkan informasi yang terdapat ke dalam sesuatu jenis dengan tiap- tiap tema sehingga pola keteraturan informasi akan nampak jelas.
- c. Mencari eksplanasi alternative data, proses berikutnya periset memberikan keterangan yang dapat dimengerti dari data yang ada dan periset harus bisa menerangkan data tersebut secara logis yang termuat dalam data riset tersebut
- d. Menulis lapora dalam langkah ini, periset harus bisa menuliskan kata, frase dan kalimat serta pengetahuan secara akurat sehingga mudah difahami dalam mendeskripsikan informasi dan hasil analisisnya.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Muri Yusuf, *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Penelitian Gabungan*, (Jakarta: PT. Fajar Inter Pratama Mandiri, 2017), h. 391

<sup>26</sup> Afifuddin, *Metode Penelitian Kualitatif.....*h. 159-160

Dengan demikian, maka proses penelitian yang pertama dilakukan adalah menganalisis konsep zuhud yang terkandung dalam kitab *Al-Fathu Ar-Rabbāniy*. Kemudian peneliti menyimpulkan data analisis tentang konsep zuhud yang terkandung dalam kitab tersebut.

## **F. Sistematika Penulisan**

Langkah akhir dari riset ini dideskripsikan dalam bentuk laporan hasil penelitian yang terbagi menjadi empat bab. Dalam tahap ini penulis berusaha memaparkan karya ilmiah dalam bentuk urutan yang sistematis, teratur dan logis. mengenai pembahasan penulisan terdiri dari bab-bab yang akan dijelaskan lebih rinci dan mendalam, sebagai berikut:

**Bab I**, diberi judul pendahuluan, yang berisi tentang metodologis dari riset yang dilakukan. Pada bab ini dimulai dengan pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah yang menjadi permulaan dari timbulnya permasalahan yang akan diteliti. Selanjutnya dirumuskan dalam rumusan pokok masalah, baru tujuan dan manfaat penelitian. Pada bab ini juga memaparkan kajian pustaka mengenai jurnal ilmiah, literatur dan penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian penelitian ini. Serta metode yang digunakan pada penelitian ini. Dan diakhiri dengan sistematika penulisan.

**Bab II**, penjelasan tentang sejarah dan gagasan zuhud serta memberi gambaran tentang landasan berpikir penulis mengenai konsep yang dikaji serta teori yang akan dipergunakan untuk menjawab permasalahan peneliti. Pada bab ini peneliti mendeskripsikan tentang pengertian zuhud, sejarah awal munculnya, kemudian zuhud menurut para tokoh ulama sufi dan ulama modern.

**Bab III**, dalam bab ini memuat data yang berkaitan dengan pemikiran tokoh utama yang menjadi fokus dalam penelitian ini, yaitu syekh Abdul Qadir Al-Jailani. Dalam bab ini diawali dengan menjelaskan biografi Syekh Abdul Qadir Al-Jailani yang menggambarkan riwayat kehidupan Beliau mulai

dari latar belakang keluarga, kondisi sosial, politik, masa pencarian ilmu dan geneologi keilmuan dan keagamaan pada saat itu. Serta pembahasan di bab ini mengandung tentang analisis pemikiran Syekh Abdul Qadir Al-Jailani mengenai konsep zuhud dalam kitab *Al-Fathu Ar-Rabbāniy* dan relevansinya terhadap gaya hidup zaman sekarang.

**Bab IV**, pada bab akhir merupakan bab penutup berisikan kesimpula akhir, dari hasil pemaparan yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya. Kesimpulan ini juga menjawab rumusan masalah yang ada. Serta berisi saran-saran yang ditunjukkan untuk para pemerhati dan pecinta dunia tasawuf khususnya pada pembaca karya ini.

## BAB II

### KONSEP ZUHUD PARA SUFI

#### A. Pengertian Zuhud

Para sufi pernah mengatakan bahwasannya antara kenikmatan yang berwujud seperti harta benda dan sebagainya, dengan kemiskinan serta kesusahan semua itu tidak memiliki perbedaan. Sebab segala yang terjadi dan yang dimiliki manusia semua hanyalah sebuah ujian. Semua yang terjadi atas kehendak Allah agar menyadarkan manusia bahwa semua yang ada di dunia itu sifatnya terbatas atau fana.<sup>1</sup> Seperti yang didasarkan firman Allah terkandung dalam al-Qur'an surah Al-An'am ayat 32:

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَعِبٌ وَلَهْوٌ وَلَدَارُ الْآخِرَةِ خَيْرٌ لِلَّذِينَ يُتَّقُونَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ  
(القران سورة الانعام: ٣٢)

*“Dan tidaklah kehidupan di dunia ini, kecuali hanya main-main dan senda gurau belaka. Dan sesungguhnya kehidupanmu di akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Maka tidaklah kamu memahaminya?”* (QS: Al-An'am ayat 32)

Dari ayat di atas menjelaskan bahwasannya kesenangan kehidupan di dunia yang meliputinya hanyalah bersifat sementara tidaklah langgeng, sehingga jangan sampai kita terperdaya oleh kenikmatan-kenikmatan yang sifatnya sementara.

Makna zuhud secara etimologi, kata *zahada* berarti *ragab 'an shay' wa tarakahu* artinya tidak tertarik pada sesuatu dan meninggalkannya. *Zahada*

---

<sup>1</sup>Abdul Muqit,2020. Makna zuhud dalam kehidupan prespektif tafsir Al-Qur'an, *Jurnal ilmu Al-Qur'an, tafsir dan pemikiran Islam* 1 (2), 37-51

*fi al-dunya*, berarti mengosongkan diri dari kesenangan dunia.<sup>2</sup> Orang yang melakukan zuhud disebut *zuhhad*, *zahid* atau *zahiddun*, *zahidah*. Versi pluralnya *zuhdan*, yang bermakna kecil atau sedikit.<sup>3</sup>

Adapun zuhud secara terminologi, Menurut pandangan para sufi bahwasannya kehidupan di dunia dengan segala yang meliputinya merupakan sumber kemaksiatan dan penyebab terjadinya perbuatan kejahatan yang menimbulkan kerusakan dan dosa. Yang dapat menjaukan dari tuhanya.<sup>4</sup> Maka sebagai pribadi sufi seseorang harus terlebih dahulu zahid yaitu mengabaikan kesenangan dunia yang hanya sementara.

Adapun beberapa pendapat dalam mengartikan zuhud sebagai berikut:

1. Imam Ahmad, sufyan ats-tsauro dan selainnya, berkata bahwa zuhud adalah *Qashrul 'Amali* (meringkas angan-angan)
2. Ibnu Mubarak, berkata bahwa zuhud adalah *ats-Thaqatu bi Allah* (percaya dengan Allah).
3. Abu Sulaiman ad-Darani, berkata bahwa zuhud *Taraka ma yusyghalu' Amillah ta'ala* (meninggalkan perkara yang bisa menghalangi untuk menuju kepada Allah).
4. Sufyan bin Uyayanah, bahwa zuhud dibagi menjadi tiga huruf yaitu Za' Ha' dan Dal. Artinya Za' yaitu *tarku az-zina* (meninggalkan zina), Ha' yaitu *tarku al-Hawa* (meninggalkan hawa nafsu), dan Dal yaitu *tarku al-Dunya* (meninggalkan dunia).<sup>5</sup>

---

<sup>2</sup>M. Amin syukur, *Zuhud di Abad Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), h.1

<sup>3</sup>A. Warson Munawir, *al-Munawir kamus Arab – Indonesia* ( Yogyakarta: PP. al-Munawir, 1984), h.626

<sup>4</sup>Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002),h.35

<sup>5</sup>As-Sayyid Abi Bakr al-Ma'ruf, *Kifayatul al-Atqiya '(Salalim al-Fudhola')* BAB zuhud (Haromain),h 20-21

Dari beberapa pengertian tokoh diatas, zuhud merupakan sebuah sikap yang dimiliki seseorang dalam menjalani hidup dengan tidak memperbanyak angan-angan atau sebuah keinginan yang mana dapat membuat hijab dalam hati seorang salik sehingga terhambatlah hubungannya kepada Allah, zuhud juga percaya terhadap Allah sepenuhnya atas segala nikmat dan karunia yang telah dirasakan dalam kehidupan, serata menjauhi segala hal yang dimurkai Allah termasuk menuruti hawa nafsu dan cinta dunia karena hal ini dapat berpotensi menimbulkan perbuatan maksiat dan lalai atas perintah Allah.

Dalam istilah tasawuf zuhud adalah suatu maqam yang harus dilalui seorang sufi yang mana ia mengabaikan dunia dan kesenangan-kesenangannya dan fokus terhadap akhirat, kemudian di sisi lain zuhud merupakan akhlak Islam atau *al-munjiyyat*, yaitu sikap tenang dalam menjalani kehidupan. Dalam tingkatan ini al-Qusyairi menggambarkan zuhud sebagai keadaan jiwa seseorang yang bersikap biasa terhadap kepemilikan harta dan kekayaan, dan tidak bersikap berlebihan atau sederhana<sup>6</sup> hal ini seperti yang diterangkan dalam surat Al-Hadid :23

لِكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ (القران سورة الحديد: ٢٣)

*“(kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka terhadap apa yang luput dari kamu dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikannya”.*(QS: Al-Hadid :23)

Dari penjelasan ayat di atas itulah pengertian zuhud yang ditawarkan oleh al-qusyairi memiliki bentuk kesederhanaan, inklusif dan aktif dalam ranah kehidupan.

Al-Ghazali pernah berhujjah “pahamilah apabila ada yang memiliki anggapan bahwa zuhud ialah mencampakkan harta dunia sepenuhnya, itu

---

<sup>6</sup>Al-Qusyairi, *al-Risalah al-Qusyairiyyah*, edisi Abd al-Halim Mahmud dkk., (Kairo: Dar al-Kutub al-hadisah tt) h 367

tidaklah benar. Karena mencampakkan dunia sepenuhnya sama saja menunjukkan kelemahan diri dalam keterpurukan.<sup>7</sup> Zuhud bukan berarti penolakan terhadap dunia sepenuhnya. Tapi pergunakanlah bagian duniamu untuk bekal menuju akhiratmu. Dalam dunia tasawuf zuhud adalah maqam yang sangat penting bagi seorang sufi dalam menjalankan suluknya. Dan setiap sufi memiliki konsep zuhud masing-masing dalam maqam tasawuf, karena setiap tokoh memiliki pengalaman spiritual yang berbeda-beda.

Harun Nasution mengatakan para sejarawan berpendapat bahwa ajaran zuhud ialah terlahir lebih dahulu ketimbang munculnya tasawuf, kemudian menurut H.M Amin syukur, arti zuhud tidak bisa dilepaskan dari dua aspek, Pertama: zuhud telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari ajaran tasawuf. Kedua: zuhud sebagai moral dalam (akhlak) Islam. Zuhud sebagai ajaran tasawuf adalah suatu bentuk kesadaran dan komunikasi langsung antara manusia dengan tuhan sebagai perwujudan ihsan seorang hamba yang menuju ke tahap ma'rifatullah.(Amin Syukur,2004:1-3)

kemudian Zuhud sebagai akhlak agama Islam yaitu sikap hidup yang seharusnya diterapkan pribadi muslim dalam memahami serta bersikap terhadap dunia. Karena semua itu dilakukan untuk meraih ridho Allah SWT. Demikian itulah beberapa pengertian mengenai zuhud.

## **B. Sejarah Perkembangan Zuhud**

Ajaran sufi dan ajaran zuhud pertama kali diimplementasikan pada masa Nabi Muhammad dan para sahabat dalam bentuk akhlak namun tidak dalam pengertian secara verbal, seperti mendidikan moral dan mental dalam membersihkan jiwa dari pengaruh duniawi, serta ajarannya mengajak kaum

---

<sup>7</sup>Said bin Muhammad Daib Hawwa, *Mensucikan Jiwa: Konsep Tazkiyatun Nafs Terpadu*, Terj. Ainur Rofiq Shalih Tamhid, (Jakarta: Robbani press, 2001), h. 127.

muslimin agar hidup zuhud seperti yang diwariskan dan dipraktikkan oleh Nabi dan para sahabat.<sup>8</sup>

Dalam sejarah ajaran Islam, sebelum munculnya aliran tasawuf, ajaran zuhud muncul terlebih dahulu melalui gerakan zuhud yang muncul pada akhir abad pertama dan permulaan abad dua hijriyah. Gerakan ini terlahir dari reaksi terhadap gaya hidup glamor khalifah serta keluarga begitu juga pejabat-pejabat negaranya, penyebab dari *ghanimah*<sup>9</sup> yang diperoleh setelah Islam meluas ke Syaria, Mesir, Mesopotamia dan Persia.<sup>10</sup>

Dalam perkembangan selanjutnya, gerakan zuhud berubah menjadi sebuah aliran “Mistik” hal ini direformasikan oleh sekelompok umat Islam dan disesuaikan dengan ajaran Islam dengan sebutan tasawuf. Dalam dunia tasawuf pengalaman ajaran mistik dijiwai dan diabadikan untuk pengemblengan keruhanian Islam. Kemudian pada akhir abad dua hijriyah mulai muncul istilah kata tasawuf. Dan seorang ahli ruhani yang pertama kali digelar sufi ialah Abu Hasyim al-Kufi.<sup>11</sup>

Munculnya tasawuf tidak dapat dilepaskan dari gerakan zuhud, yang dianggap sebagai pertanda munculnya tasawuf. Kondisi sosial politik setelah *al-fitnah al-kubra*, ketika terbunuhnya Utsman bin Affan serta peperangan Ali dengan Mu'awiyah dan dilanjutkan peperangan ali dan Aisyah. Konflik inilah yang membuat faktor terbentuknya sufisme. Ditambah sikap yang bermewah-mewahan dan kemrosotan moral yang melanda dikalangan umat Islam, yang berada di kalangan penguasa saat itu. Maka mulai dari sinilah

---

<sup>8</sup> Asmaran AS, *Pengantar Studi Tasawuf* (Jakarta : PT.Grafindo Persada, 1994),h.225

<sup>9</sup> *Ghanimah* ialah harta yang didapat dari musuh Islam melalui peperangan dan pertempuran yang mana pembagiannya diatur oleh agama.

<sup>10</sup> M Subkan Ansari, *Tasawuf dan Revolusi Sosial*, (Kediri: pustaka Azhar, 2011), h.243

<sup>11</sup> Syamsun Ni'am, *Tasawuf Studies*, (Yogyakarta : ar-Ruzz Media, 2014), h.119

pemikiran zuhud yang anti terhadap dunia terus berkembang sampai zaman pertengahan Islam.<sup>12</sup>

Zuhud dalam Islam memiliki sumber dari al-Qur'an dan hadits. Hal ini bisa dibuktikan karena banyak ayat-ayat al-Qur'an yang menerangkan pentingnya kehidupan akhirat dari pada dunia yang sementara. Kemudian ada juga yang beranggapan bahwa ajaran zuhud dipengaruhi oleh faktor eksternal yaitu:

1. Dipengaruhi oleh cara hidup rahib-rahib Kristen yang memiliki paham ajaran menjahui keduniawian serta hidup mengasingkan diri dalam tempat ibadah.
2. Dipengaruhi oleh filsafat mistik Phytagoras memberi pengaruh ajaran tentang jiwa manusia bersifat abadi dan keberadaan di dunia layaknya orang asing. Badan jasmani ialah penjara bagi spirit. Untuk meraih kesenangan di alam samawi, spirit harus dibersihkan dengan cara mengabaikan kehidupan materi fokus berkontemplasi.
3. Dipengaruhi oleh ajaran Plotinus berpaham filsafat emanasi yang menyatakan bahwa dalam tahap penyucian jiwa yang kotor untuk dapat menyatu dengan tuhan karena Roh berasal dari Tuhan dan akan kembali kepadanya, maka ia harus hidup menjahui urusan dunia dan kematerian.
4. Pengaruh budha dengan faham nirwananya, bahwa untuk menggapi nirwana orang tersebut harus melepaskan dunia dan memasuki makna hidup yang mendalam dengan cara berpikir kontemplasi.
5. Pengaruh dari ajaran hindu yang memotivasi manusia untuk melepaskan dunia dan mendekatkan diri kepada sang pencipta untuk mencapai bersatunya Atman dengan Brahman.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Syafiq Mughni, *Diskursus Neo-Sufisme Muhammadiyah : Genelogi, Kontruksi, dan Manifestas*, (Malang: UMM Press, 2015), h.50

Namun, klaim penjelasan tersebut ditolak oleh Harun Nasution dengan pernyataan bahwa zuhud bukanlah ajaran yang dipengaruhi dari luar karena sukar untuk membuktikan kevalidan, karena tanpa adanya unsur dari luar, gerakan zuhud tetaplah eksis di dalam sejarah perkembangan umat Islam.

Menurut pendapat Abu Al-‘Ala Afifi zuhud dalam Islam berasal dari Pertama Ajaran agama Islam sendiri yang terkandung dalam Al-Qur’an dan Al-hadits semua sumber-sumber tersebut memotivasi untuk hidup wara’, zuhud, dan, takwa. Kedua, Reaksi kaum muslimin terhadap sistem sosial politik yang terjadi pada saat itu untuk bersikap anti dunia atau tidak mau ikut campur dalam kemewahan dunia dan menentukan sikap untuk tidak terlibat dalam pertikaian dan mereka memilih hidup dengan mengasingkan diri dalam suasana keruhanian. Ketiga, Reaksi terhadap keilmuan fiqh serta kalam, sebab keduanya belum cukup memuaskan dalam agama Islam.<sup>14</sup>

### **C. Zuhud Rasulullah SAW dan Khulafaur Rasyidin**

#### **1. Rasulullah SAW**

Pada masa Rasulullah istilah kata zuhud masih belum dikenal, baik itu sebelum diangkat menjadi rasul maupun sesudahnya, tetapi perilaku Nabi Muhammad sendiri adalah cerminan dari nilai-nilai zuhud. Hal ini dibuktikan ketika Nabi tidak pernah kenyang selama dua hari berturut-turut. Nabi Muhammad dalam kehidupannya sangat sederhana sekali, sampai Beliau wafat tidaklah mewariskan segudang harta. Bahkan baju besi Beliau digadaikan, dengan tiga puluh Sha’ gandum. Kemudian ada sebuah hadits yang menerangkan bahwa “jagalah jarak terhadap

---

<sup>13</sup> Harun Nasution, *Filsafat dan mistisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), h.56-57

<sup>14</sup> Hb. Zulkifli bin Muhammad bin Ibrahim Banahsan bin Syahab, Sentot Budi Santoso bin Danuri Abdullah, *Wujud ( Menuju Jalan Kebenaran )*, (solo: CV. Mutiara Kertas, 2008), h. 7-8

keduniaan, janganlah rakus maka Allah akan menyukaimu. Hadits tadi sedikit menerangkan bahwa Allah tidak menyukai orang yang terlalu berlebihan dalam urusan dunia.<sup>15</sup>

Konsep zuhud menurut Nabi Muhammad yaitu sikap seseorang yang berada di jalan tengah atau *I'tidal* dalam menghadapi segala sesuatu. Hal ini dapat di mengerti dari dalil Al-Qur'an sebagai berikut :

وَأَبْتَعْ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ (القران سورة القصص: ٧٧)

Artinya: *Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, (QS:Al-Qasas ayat 77)*

Ayat di atas menerangkan bahwa kehidupan di dunia haruslah seimbang dalam artian kita tidak hanya fokus mementingkan akhirat sepenuhnya namun di sisi lain kita harus mencari nafkah untuk kebutuhan hidup, begitu juga dengan mengabil bagian dunia yang telah Allah berikan, harus dimanfaatkan dengan semestinya.

## 2. Khulafaur Rasyidin

### a. Abu Bakr al-Siddiq

Nama lengkap beliau adalah Abdullah bin Usman ibn Amir ibn Ka'ab ibn Sa'ad ibn Taim ibn Murrah ibn ka'ab ibn Luayy al-Quraisy al-Tamim, Abu bakr al-Siddiq ibn Abi Quhafah. Lahir pada tahun sekitar 573 M, dan wafat pada tahun 13 H/634 M.

Beliau adalah salah satu dari As-sabiqunal Al-Awwalun yaitu orang pertama yang menerima dan masuk Islam, Beliau juga sahabat karib dari sang Nabi. Dalam sebuah riwayat mengatakan bahwa Abu Bakr memiliki loyalitas tinggi terhadap perjuangan agama Islam,

---

<sup>15</sup> Tri Wahyuni Hidayanti, 2016 Perwujudan Sikap Zuhud dalam Kehidupan, *Jurnal Islamic Studies and Humanities*. 1 (2 ) 91-106

karana ini pernah dibuktikan ketika Beliau menyerahkan seluruh hartanya untuk perjuangan Islam, sampai Nabi Muhammad bertanya pada Beliau : “apa yang masih tersisa dirumahmu untuk keluargamu?” Abu Bakr menjawab: “Allah dan Rasul-Nya” (HR.Tirmizi).<sup>16</sup>

Dari riwayat di atas betapa mudahnya Beliau melepas hartanya untuk perjuangan agama, ini membuktikan bahwa akhlak Beliau sangatlah zuhud, kemudian sikap Beliau ketika telah dilantik sebagai khalifah, Beliau masih saja berjualan di pasar demi menghidupi keluarganya.<sup>17</sup> ini membuktikan betapa wara' Beliau.

#### **b. Umar ibn al-Khattab**

Umar adalah khalifah kedua setelah Abu Bakr meninggal. Nama lengkap Beliau adalah ‘Umar ibn al-Khattab ibn Nufail ibn Abdul Uzza bin Riyah bin Abdullah bin Qurt bin Razah bin Adi bin Ka’ab.<sup>18</sup> Beliau masuk Islam pada usia 27 tahun, dan wafat pada tahun 643 M.<sup>19</sup>

Beliau sangat terkenal dengan watak yang keras, tegas dalam memimpin dan adil, di samping itu Beliau juga orang yang termasuk *zahid*, dan paling keras dalam menjauhi harta, hal ini dibuktikan ketika Rasulullah memberikan kepadanya harta dari hasil *ghanimah* yang diperoleh muslimin, ia berkata :“Berikan kepada yang lebih membutuhkan dari saya.” Di hari yang lain ia berkata seperti demikian kepada Rasulullah, maka kata Nabi: ”Terimalah dan simpan kemudian gunakan bersedekah” begitu kuatnya zuhud Beliau. Beliau pernah mendapat bagian tanah di Khaibar, kemudian ia menemui Rasulullah dan berkata bahwa :”saya telah mendabatkan tanah di Khaibar, yang

---

<sup>16</sup> M. Amin Syukur, *Zuhud...*, h. 32

<sup>17</sup> M. Amin Syukur, *Zuhud...*, h. 34

<sup>18</sup> Haikal, Muhammad Husain, *Umar bin Khattab*, Terj. Ali Audah, (Bogor : Pustaka Litera AntarNusa 2002).h.7

<sup>19</sup> M. Amin Syukur, *Zuhud...*, h. 34

sebenarnya belum pernah saya mendapatkan harta sebegitu berharga, tapi apa yang harus saya lakukan” kemudian Rasul menjawab : “jika kamu mau maka wakafkan dan sedekahkan itu.” Kemudian langsung menyedekahkan itu kepada fakir miskin, kerabat, dan membebaskan hamba sahaya.<sup>20</sup> Dilihat dari riwayat tersebut Umar sangat tidak peduli dengan harta bahkan tidak ingin mengambilnya jika tidak untuk kepentingan bersedekah.

**c. Utsman ibn Affan**

Utsman adalah khalifah ke tiga setelah Umar meninggal, karena Beliau yang paling pantas dalam mengantikan posisi kekhalifan setelah Umar meninggal. Bahkan Beliau orang yang dijanjikan oleh nabi sebagai *ahlul jannah*. Nama lengkap Beliau adalah ‘Utsman ibn ‘Affan ibn Abi al-‘As, Umayyah ibn ‘Abdi al-Syam. Beliau besar di bani umayyah yang masih satu jalur nasabnya dengan Nabi Muhammad yaitu bani hasyim. Beliau meninggal pada tahun 20 Zu al-Hijjah tahun 35 H. dan menurut beberapa riwayat paling shahih Beliau meninggal pada umur 82 tahun dan menjabat khalifah pada umur 70 tahun.<sup>21</sup>

Beliau terkenal zuhud karena kedermawanannya dan gaya hidup yang sederhana walaupun Beliau orang yang sangat kaya-raja hal ini dibuktikan ketika Beliau berkhutbah menggunakan sarung *Addani* yang kasar, yang mana harganya relatif murah walaupun Beliau mampu membeli yang lebih mahal. Bahkan Beliau pernah berboncengan dengan pembantunya satu kendaraan pada saat Beliau menjabat khalifah, tanpa rasa gengsi atau malu.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> Haikal, Muhammad Husain, *Umar bin Khattab...*, h. 63

<sup>21</sup> M. Amin Syukur, *Zuhud...*, h. 39-41

<sup>22</sup> M. Amin Syukur, *Zuhud...*, h. 42

Dari riwayat diatas menjelaskan bahwa Utsman adalah orang kaya yang memiliki sikap sederhana, dermawan dan tidak gila penghormatan. Inilah contoh nilai-nilai sikap kepemimpinan yang zuhud.

**d. Ali ibn Abi Thalib**

Beliau memiliki nama lengkap ‘Ali bin Abi Thalib ibn ‘Abdul Muththalib ibn Hasyim ibn ‘Abdi Manaf. Sedari kecil beliau diasuh oleh nabi karena sebagai keponakan anak dari pamannya Nabi, ia juga pemuda pertama yang masuk Islam.

Ia khalifah ke empat yang memiliki warisan sifat fatonah dari nabi, karena memiliki gelar babul ilmi, Beliau juga terkenal paling cerdas diantara para sahabat, dalam ilmu zuhud Beliau tidak perlu diragukan lagi ini dibuktikan dari perkataannya yang mengatakan kepada Abu Dharr al-Ghifari yang dikutip oleh Al-Ghazali “ barang siapa yang zuhud pada dunia, tidak sedih karena kehinaan dunia, tidak berambisi memperoleh kemuliaan maka Allah akan memberinya petunjuk tanpa melewati petunjuk makhluk-Nya. Dia akan mengetahui sesuatu tanpa mempelajarinya, Allah akan mengokohkan hikmah dalam hatinya dan mengeluarkan hikmah dari lidahnya.<sup>23</sup>

Dari penjelasan dari perkataan Beliau bahwa orang yang benar-benar zuhud sangatlah spesial, bahkan Allah memberikan keistimewaan terhadap orang tersebut.

**D. Pemikiran Ulama Tentang Zuhud**

**1. Ulama klasik**

**a. Hasan al-Basri**

---

<sup>23</sup> Abu Hamid al-Ghazali, *Mukashafah al-Qulub* ,(Beirut : Dar al-fikr, t.th.),h.107

Nama lengkapnya adalah al-Hasan bin Abi al-Hasan Abu sa'id yang merupakan ulama yang terkenal pada zaman tabi'in. Beliau lahir di madinah pada tahun 21 H/642 M, dan meninggal di Basrah pada tahun 110 H/728 M. ia memiliki ibu bernama khairah seorang hamba sahaya dari istri Nabi Muhammad yang bernama Ummu Salamah. Ayahnya Zaid bin Sabit seorang budak yang kemudian dijadikan sekertaris Nabi Muhammad SAW. Beliau memperoleh pendidikan di Basrah dan sempat bertemu dan bergaul dengan para sahabat-sahabat Nabi.<sup>24</sup>

Hasan Al-Basri terkenal karena kesalehannya dan seorang zahid termasyur pada zaman tabi'in yang telah menentang secara terang-terangan kalangan atas yang hidup berfoya-foya. Hal ini didasari pemikirannya mengenai hidup zuhud terhadap dunia, menolak segala kemewahannya dan hanya fokus menuju kepada Allah dengan, *tawakal, khauf dan raja'* yang takut akan kebesaran Allah dan diimbangi dengan rasa pengharapan yang mengharap ridho dan rahmat Allah SWT.<sup>25</sup>

Diantara ucapan Beliau yang terkenal ialah: " *Seorang faqih adalah orang yang berperilaku zuhud terhadap kehidupan duniawi, dan tahu terhadap dosa-dosanya dan selalu mendekat kepada Allah. Dunia adalah tempat orang kerja bagi orang yang tidak merasa senang serta tidak butuh kepadanya, dan dunia merasa bahagia bersamanya atau dalam menyertainya Barang siapa yang menyertainya dengan perasaan ingin memilikinya dan mencintainya, dia akan dibuat menderita oleh dunia serta diantarkan kepada hal-hal yang tidak tertanggungkan oleh kesabarannya.*"<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> Asmaran As, *Pengantar Studi*.,h.265

<sup>25</sup> Hamka, *Tasawuf, Perkembangan dan Pemurniannya*, (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1984) h.76

<sup>26</sup> Abu al-Wafa' al-Ganimi al-Taftazani, *Madkhal Ila At-Tasawwuf al-Islam*,(Dar al-Sagafah li Al-Tiba'ah wa Al-Nasyr, Cairo, 1979), h. 75.

Kemudian perkataan motivasi Beliau yang lain, sebagaimana dikutip oleh Prof. Dr. Hamka bahwa: “dunia adalah negeri tempat beramal. Barang siapa memandang dunia dengan rasa benci kepadanya, maka zuhudnya bahagiakan dia dari memperoleh faedah. Tapi barang siapa yang mencari dunia lalu hatinya terpaku olehnya serta memiliki perasaan takut kehilangannya maka sengsaralah ia.”<sup>27</sup>

#### **b. Al-Ghazali**

Nama lengkapnya Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, dilahirkan di thus salah satu kota di Khurasan (Persia) pada pertengahan abad kelima hijriyah (450 H/1058 M). dan meninggal pada (505 H/1111 M) Beliau adalah seorang pemikirbesar yang diberi gelar sebagai *Hujjatul Islam* karena sejak kecil sudah ditempa kecerdasannya oleh ulama berkompeten, yaitu Abu al-Ma’ali al-Juwaini (Imam al-Haramain) karena kepandaian Beliau mentri Nizam al-Mulk menawarkan untuk menjadi guru di Universitas Nizamiyah di Bagdad. Kemudian ia menuju ke Bagdad dan mengajar disana.<sup>28</sup>

Beliau memiliki karya kitab yang terkenal yaitu *ihya ulumuddin* dalam kitab tersebut Beliau menrangkan tingkatan dalam berzuhu, Pertama : apa bila ada orang yang berzuhud dengan susah payah demi zuhud terhadap dunia serta melawan hawa nafsunya untuk meninggalkannya padahal ia masih menyukainya. Ini merupakan tipe orang yang memaksakan kehendak dirinya untuk berzuhud, dan diharapkan mampu di lanjutkan dalam zuhud yang sebenarnya. Kedua :seorang yang berzuhud terhadap dunia secara suka rela atas kemauannya sendiri karena menganggap dunia memang rendah jika dibandingkan dengan apa yang diinginkannya. Ini sama halnya orang yang meninggalkan satu keuntungan demi yang lebih untung, tipe

---

<sup>27</sup> Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya....*, h.77

<sup>28</sup> M. Amin Syukur, *Zuhud...*, h.79

orang ini tidaklah mengalami kesulitan dalam berzuhud namun ia tidak dapat terlepas dari memperhatikan apa yang telah ditinggalkannya dan memperlihatkan dirinya, dalam hal ini ia mengalami kekurangan. Ketiga : status zuhud ini adalah paling tinggi dalam berzuhud karena ia berzuhud atas kesadarannya sendiri dan dia berzuhud karan memandang bahwa dunia benar rendah dibandingkan akhirat.<sup>29</sup>

Dari penjelasan di atas bahwa tingkatan zuhud pertama adalah tahap orang yang masih berlatih zuhud dalam melawan hawa nafsunya karena ia masih bersusah payah untuk melepas rasa memperhatikan dunianya padahal ia masih menginginkannya, dan yang kedua ia mulai berzuhud berdasarkan atas kesadaran dirinya sendiri yang didukung oleh pemahamannya bahwa materi tidaklah penting dibanding akhirat namun disisi lain ia masih terlintas dalam hatinya mengenai apa yang ditinggalkannya dan mengharapkan mendapatkan lebih baik dari yang ditinggalkannya. Yang ketiga orang yang sungguh-sungguh berzuhud bukan karena faktor akhirat atau ingin dianggab zuhud namun ia benar-benar memandang dunia sangatlah rendah, dan tidak terbesit sedikitpun dalam hatinya mengenai keinginan-keinginan duniawi.

## **2. Ualama Abad Pertengahan**

### **a. Ibnu Ata'illah**

Nama lengkap Beliau adalah Tajuddin Abu al-Fadl Ahmad ibn Muhammad ibn Abdul karim ibn Abdurrahman ibn Ahmad ibn Isa ibn al-Husain Atha'illah al-Judzami al-Maliki al-Syadzili al-Iskandari pengarang dari kitab *al-hikam* dilahirkan pada tahun 648 H/1250 M di

---

<sup>29</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, Terj. Bahrn Abu Bakar Cet. III, Bandung :Sinar Baru Algesindo Bandung ,2014, h. 443-444.

kota askandaria mesir berkebangsaan Arab, kemudian Beliau meninggal pada tahun 1309 M.<sup>30</sup>

Beliau beraliran tarekat Syadziliyah sebelum terjun dalam dunia tasawuf ia menimba ilmu terdahulu dalam bidang ilmu tafsir, hadist, fiqih, ushul fiqih dan sebagainya. Beliau membagi zuhud dalam dua kategori yaitu zuhud dzahir dan zuhud hati. Zuhud dzahir ialah zuhud kepada barang halal yang sifatnya berlebihan seperti makanan, pakain dan sebagainya sedangkan zuhud hati ialah zuhud terhadap keinginan suka dipandang manusia lain dengan dipuji serta sikap mengatur bersama Allah adalah termasuk zuhud batin.<sup>31</sup>

Dari penjelasan konsep Beliau zuhud merupakan langkah yang dilakukan seseorang secara jasmani dan rohani yang mana menghindari berlebihan terhadap barang halal yang dapat membuat terlena dan lepas dari keterjagaan hati dari nikmat dunia walaupun itu halal sekalipun. dan mejaga hati dari sifat keinginan untuk dipandang manusia dan dipuji serta tidak ikut campur terhadap ketetapan Allah.

#### **b. Alwi Al-Hadad**

Nama Beliau Abdullah ibn Alwi al-Hadad, lahir di Tarim pada tahun 1044 H. / 1634 M. dan wafat pada tahun 1132 H./ 1719 M Beliau dikenal sebagai seorang alim ulama dan sebagai tokoh sufi setempat.

Beliau memiliki konsep zuhud yang dihubungkan dengan ma'rifat Beliau mengatakan bahwa zuhud merupakan kesadaran jiwa yang memahami tentang rendahnya dunia. Dan sikap seperti ini hanya bisa diperoleh seseorang yang dikaruniai *Nur ma'rifat* dalam dirinya. Kemudian Beliau mengatakan bahwa yang dilarang ialah mencari

---

<sup>30</sup> Pakih Sati, *Syarah Al-Hikam*, Jogjakarta : Diva Press, 2013, h.489

<sup>31</sup> Ibnu Atthailah al-Sakandari, *Terapi makrifat ( Terapi Berserah Kepada Allah )*, Jakarta : Zaman, 2013 , h. 49

dunia dengan memforsir tenaganya dengan tujuan mencari materi untuk bersenang-senang. Namun kalo mencarinya untuk bekal akhirat seperti amal sedekah, umrah, haji dan untuk menuntut ilmu hal ini justru dianjurkan dalam Islam.<sup>32</sup>

Dari pemikiran Beliau sudah dapat difahami bahwa konsep ajaran yang dibawa Beliau sangatlah maju, dimana mempergunakan kepentingan dunia sebagai jalan mempermudah dalam ibadah dan kepentingan yang lainnya. Beliau juga menekankan pentingnya penataan niat dalam diri ketika mencari sebuah materi.

### **3. Modern**

#### **a. Muhammd Iqbal**

Iqbal lahir di Siakot, Pujab yaitu sebuah kota tua bersejarah di perbatasan Pujab dengan Kashmir. Pada tanggal 3 Dzulqaidah 1294 H/ 9 November 1877 M.<sup>33</sup> Beliau terlahir dari latar belakang keluarga yang saleh baik dari segi ayah maupun ibunya. Pada saat masa transisi ke abad dua puluh india mengalami peristiwa krisis agama yang mana pada saat itu Islam yang bercorak tasawuf hanya memusatkan perhatiannya untuk mendekatkan diri dengan tuhan. Sehingga terjadilah pelemahan kekuatan politik serta pertahanannya maka pada akhirnya inggris dapat menguasainya.<sup>34</sup>

Kemungkinan hal inilah yang menjadi salah satu faktor tentang pemikiran dari Muhammad Iqbal mengenai dunia *Asketisme*. ia berpendapat bahwa kemunduran umat Islam setelah hancurnya Baghdad dipengaruhi oleh kebakuan dalam pemikiran dan pengaruh konsep zuhud dalam tasawuf, yang mana zuhud lebih memusatkan

---

<sup>32</sup> M. Amin Syukur, Zuhud..., h.100-103

<sup>33</sup> Sudarsono, *Filsafat Islam*,(Jakarta, Rineka Cipta,2004),h.105

<sup>34</sup> M. Amin Syukur, Zuhud..., h.113-114

seluruh perhatiannya ke spiritualitas sehingga membuat umat kurang mementingkan peranan sosial kemasyarakatan.

Zuhud menurut pandangan Beliau memiliki konsep yang dinamis bukan setatis. Oleh karena itu Islam harus mengakui adanya perubahan dalam tatanan sosial manusia, supaya umat dapat bergerak aktif dalam menciptakan dunia baru karena manusia diciptakan oleh tuhan untuk menjadi khalifah dan aktif untuk berperan dalam menata dunia, bahkan ia pernah mengatakan non muslim yang aktif lebih baik dari pada muslim yang mengisolasi dunia dari dirinya.<sup>35</sup>

#### **b. Fathullah Gulen**

Muhammad Fathullah Gulen dilahirkan di sebuah kota Erzurum sebelah barat turki pada 27 April 1941.<sup>36</sup> Ia terlahir di latar belakang orang yang saleh ayah dari kakeknya yaitu Molla Ahmad, yang merupakan seorang *zahid* (ascetic) dan bertakwa. Gullen memiliki sebuah gerakan bersekala internasional di bidang pendidikan, ia telah menulis buku-buku yang tersebar luas ke penjuru dunia, banyak orang yang mengatakan bahwa pandangan Gullen sangat moderat.<sup>37</sup>

Dalam bidang tasawuf Gullen memiliki kontribusi pemikiran mengenai kontekstualisasi dan interpretasi kreatif mengenai konsep-konsep bertasawuf. Ia memberi sanggahan terhadap orang-orang yang beranggapan bahwa tasawuf hanya berurusan dengan hal mistik dan tidak bersifat duniawi, karena di masa lalu banyak tarekat sufi yang menekankan batin tentang pencarian tuhan, disinilah ia mempunyai cita-cita ingin mengkombinasikan kehidupan spiritual dengan duniawi,

---

<sup>35</sup> Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h.184-185

<sup>36</sup> Sulaiman Al-Kumayy, 2013, *Konsep Sufisme 'Shakhs-I-Manevi dan Hizmet' Muhammad Fethullah Gulen*, *Jurnal Studi Keislaman*, 17,(2):359-386

<sup>37</sup> *Ibid*, h....361

yang aktif dalam membangun sosial, ekonom dan politik dan saat bersamaan menyesuaikan diri dengan menuju kepada tuhan.<sup>38</sup>

Kemudian zuhud menurut Gullen adalah menjauhkan diri dari kemudahan serta kenyamanan dunia *fana'* demi kebahagiaan yang kekal di akhirat kelak. tahapan dari zuhud yang pertama ialah menjaga diri dan hati-hati dari pelanggaran syariat dan tetap mematuhi syariat secara penuh. tahapan kedua berhati-hati dalam hal yang dilarang agama maupun yang diperbolehkan (jangan berlebihan). Gullen juga menegaskan bahwa orang yang zuhud adalah orang yang memiliki sifat tabah, bertanggung jawab serta menghindari jebakan setan dan bujukan nafsu dan menerima keputusan tuhan atas dirinya. Dan selalu menuju memperoleh ridha Allah SWT.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> Sulaiman,2016,*Perubahan Sosial Berbasis Tasawuf: Studi Kasus Fethullah Gulen dan Gulen Movement*. Jurnal Al-Tahrir, 16 (1) 21-46

<sup>39</sup> Ibid,..h.34

### BAB III

## KONSEP ZUHUD SYEKH ABDUL QADIR AL-JAILANI DALAM KITAB *AL-FATHU AR-RABBANIY*

### A. Biografi Syekh Abdul Qadir Al-Jailani

#### 1. Latar Belakang Syekh Abdul Qadir Al-Jailani

Nama lengkap Beliau dan silsilahnya dari jalur ayah adalah Abu Muhammad Abdul Qadir al-Jailani bin Abu Shalih Janki Daust Musa bin Abu ‘Abdillah bin yahya az-Zahid bin Muhammad bin Dawud bin Musa bin Abdillah bin Musa al-Jun bin Abdillah al-Mahdha bin Hasan II bin Hasan bin Ali bin Abu Thalib.<sup>1</sup>

Ayahnya bernama Abu Salih Musa seorang keturunan al-Hasani, Abu salih dikenal sebagai seorang pejuang yang zahid, dalam memerangi hawa nafsu dan membersihkan hati (*Mujahadah an-nafs*) sehingga masyarakat sekitar memberinya gelar *Janki Dust*<sup>2</sup> ke dalam namanya.

Sementara itu ibunya keturunan dari as-Sayyid Husain ibn Ali bin Abi Thalib. Ibunya ialah Sayyid Ummi al-Khair Amat al-Jabbar Fatimah binti Abdillah al-Shoma’i bin Abu Jamaludin bin Muhammad bin Abu Atho Abdillah bin Kamaluddin isa bin ‘Alaudin Muhammad al-Jawwad bin Ali ar-Ridlo bin Musa Kadzim ‘Abidin bin Ja’far al-Shadiq bin Muhammad al-Baqir bin Zainal ‘Abidin bin al-Husain al-Syahid binti Fatimah al-Zahra ra.<sup>3</sup> Ibunya dikenal masyarakat sangat shalehah sampai masyarakat memberinya gelar Ummul Khair (Ibunda Kebaikan).

Demikian dari latar belakang keluarga Syekh Abdul Qadir al-Jailani bahwa bisa dikatakan Beliau memiliki silsilah ketersambungan sampai

---

<sup>1</sup> Djamaludin Mahbub, *Biografi Syekh Abdul Qadir Al-Jailani*, (Depok : Senja Publishing, 2015), h. 24-25

<sup>2</sup> Bahasa Persia yang artinya : Suka Berjuang

<sup>3</sup> Hasyim Muhammad, *Penafsiran Syekh Abdul Qadir Al-Jailani*, (Semarang : LP2M UIN Walisongo, 2014), h. 69-70

Rasulullah baik itu dari jalur ayah maupun ibunya. Meski demikian Beliau tidak terlalu mementingkan nasab, tidak senang menyebutkan silsilahnya, bahkan mengecam mereka yang membangga-banggakan nasabnya. Seperti halnya Beliau melarang anak keturunannya menjadikan nasab sebagai kebanggaannya.<sup>4</sup>

Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dilahirkan pada 11 Rabi'u Tsani 470 H. (1077 M). Di negeri Jailan yang terpencil daerah yang masih ikut Persia pada waktu itu, dalam beberapa literatur menyebutkan bahwa Jailan adalah logat Arab dari Gilan.<sup>5</sup> Terletak pada barat daya laut Kaspia dan tepatnya di sebuah desa yang bernama Nif/Niff.<sup>6</sup>

Beliau wafat pada hari malam Sabtu, 10 Rabi'ul Akhir 561 H/1165 M. Ruh sang Syekh telah berjumpa kembali pada sang pencipta, pada usia 90 tahun.<sup>7</sup> Sebelum wafat Beliau memberi wasiat pada anak-anaknya, bahwa bertakwalah selalau pada Allah, jangan takun pada siapapun selain Allah, janga kalian bergantung kecuali hanya pada Allah, dan Beliau mengatakan tauhid adalah kunci segalanya.

Syekh Abdul Qadir Al-Jailani mendapat beberapa gelar kehormatan sebagai berikut :

- 1) *Muhyi al-Din wa al-Sunnah*. Secara bahasa yang berarti tokoh yang menghidupkan agama dan Sunnah, gelar kehormatan ini menjelaskan tentang reputasi Beliau dalam membela agama dan membimbing umat untuk mengikuti sunah-sunah Nabi.
- 2) *Mumit al-Bid'ah*. Selaras dengan gelar sebelumnya, yakni tokoh yang gigih dalam menghapuskan *Bid'ah*, atau

---

<sup>4</sup> Djamaludin Mahbub, *Biografi Syekh Abdul Qadir Al-Jailani...*, h.25

<sup>5</sup> Sebutan Lain Dari Wilayah Ini ialah : Ostan-e Gilan, Guilan, Kalian, Dailan, Daylaman, Dailam atau Delam.

<sup>6</sup> Djamaludin Mahbub, *Biografi Syekh Abdul Qadir Al-Jailani...*, h.14

<sup>7</sup> Djamaludin Mahbub, *Biografi Syekh Abdul Qadir Al-Jailani...*, h.67

penyimpangan di dalam agama Islam serta berbagai perbuatan yang tidak sesuai dengan sunnah Nabi.

- 3) *al-Imam al-zahid*. Secara bahasa gelar ini berarti, tokoh pemimpin yang bersikap zuhud dalam kehidupan dunia. yang mencerminkan reputasinya sebagai tokoh sufi yang memandang dunia dan kehidupan ini sebagai modal untuk meningkatkan kualitas ruhani, demi meraih nilai keabadian serta mendapatkan kebahagiaan ukhrawi.
- 4) *al-Arif al-Qudwah*. Secara bahasa gelar ini memiliki arti seorang yang mengenal lagi menjadi teladan. Gelar ini menggambarkan tingkat kesufian Beliau telah mencapai *maqam arif bi Allah*, yakni posisi sangat mengenal Tuhannya. Maka dengan kualitas kesufian yang telah mencapai taraf *ma'rifah*, Beliau layak untuk menjadi *al-Qudwah* (teladan) bagi para pencari jalan ruhani.
- 5) *Syaikh al-Islam*. Secara bahasa berarti guru pemimpin umat Islam, gelar ini biasanya diberikan kepada seorang ulama fikih yang berwenang memberikan fatwa.
- 6) *Sultan al-Awliya*. Secara bahasa berarti sultan atau pemimpin para wali, dalam struktur kewalian ada tingkatan ruhani kewalian dan Beliau menempati posisi pertama atau puncak dari struktur keruhanian yang disebut *al-Qutb* atau *al-ghawts* yang berada di poros alam.
- 7) *Imam al-Asfiya*. Secara bahasa berarti imam atau pemimpin para sufi. Gelar kehormatan ini menunjukkan reputasi Beliau di

dalam tingkat keruhanian sehingga dipercaya untuk menjadi imam.<sup>8</sup>

## 2. Riwayat Pendidikan

Sejak kecil Syekh Abdul Qadir Al-Jailani sudah diasuh oleh kakeknya yang bernama Ash-Shauma'i, ialah sosok kake yang saleh dan zuhud termasuk menjadi ulama setempat. Pada saat inilah pendidikan Beliau dimulai, di bawah arahan sang kakek, Abdul Qadir memperoleh ajaran dasar-dasar Syariat Islam fiqih madzhab hanbali, ketakwaan, akhlaq karimah, dan keteladanan sifat zuhud. Karena kecerdasan dan ketekunannya dengan cepat Abdul Qadir menguasai ajaran dari kakeknya. Ketertarikan pada ajaran Islam membuat Beliau semakin haus dalam mempelajarinya.<sup>9</sup>

Sehingga pada umur 18 tahun Beliau memutuskan untuk belajar ke negeri Baghdad untuk menuntut ilmu disana. Perjalanan yang ditempuh untuk menuju ke Baghdad sejauh 150 km. pada ketika itu Baghdad adalah kota metropolis yang menjadi pusat peradaban dan keilmuan, banyaknya ulama-ulama masyhur di Baghdad serta madrasah dan universitas yang maju sehingga membuat Beliau terdorong kesana.<sup>10</sup>

Setelah sampai di Baghdad Beliau mencoba mendaftar di madrasah Nidzamiyah yang terkenal akan pendidikannya, namun Beliau tidak diterima karena perbedaan madzhab, di mana yang dianutnya madzhab hambali. Dan perguruan tersebut adalah milik pemerintah yang menentang madzhab Hambali. Oleh sebab itu Beliau tidak diterima di madrasah tersebut, namun Beliau tetap berjuang mencari ilmu dengan datang di berbagai majelis-majelis yang berada di Baghdad, dengan ketekunannya,

---

<sup>8</sup> Azra, Azyumardi (dkk), *Ensiklopedia tasawuf* (Bandung: Angkasa bandung, 2021), Jilid 1, h.24-25

<sup>9</sup> Djamaludin Mahbub, *Biografi Syekh Abdul Qadir Al-Jailani...*, h.26

<sup>10</sup> Hasyim Muhammad, *Penafsiran Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, ...* h.71-72

ia berpindah dari satu guru ke guru yang lain. Di antara ulama yang pernah menjadi gurunya adalah :

- 1) Guru dibidang hadist, ilmu hadits, dan fiqih
  1. Abu Wafa' Ali bin Aqil (Syaiikh Madzhab Hambali yang terkenal di Baghdad, pengarang dari kitab Al-Funun yang mencapai 800 jilid).
  2. Abu Muhammad Ja'far bin Ahmad as-Saraj (penulis kitab Mushari' al-Usysyaq)
  3. Abu Hasan Muhammad bin Qadhi Abu Ya'la al-Farra' al-Hambali
  4. Abu Ghalib bin Hasan al-Baqilani
  5. Abu Bakar Ahmad bin Al-Muzhaffar
  6. Abul Qasim Ali ar-Razaz
  7. Abu sa'id Muhammad bin Khusyaisy
  8. Abu Thalib bin Yusuf
  9. Abu Khitab Mahfuzh bin Ahmad al-Kalwadzani al-Baghdadi
  10. Abu Said Mubarak bin Ali al-Mukharramiy.
- 2) Guru di bidang sastra, ilmu.bahasa, dan balaghah : Abu.Zakariya Yahya at-Tibrizi (431-502 H.) seorang ulama.yang tersohor bahasa arabnya pada saat itu
- 3) Guru di bidang tasawuf adalah : Abu Muhammad Ja'far bin Ahmad as-Saraj, Syaikh Hamad bin Muslim ad-Dabbas dan Abu Sa'id Mubarak bin Ali al-Mukharramiy.
- 4) Guru di bidang qira'ah, ilmu al-Qur'an dan tafsir adalah : Abu Wafa bin Aqil dan Abu Khitab al-Kalwadzani al-Baghdadi.<sup>11</sup>

Selain mereka ada beberapa guru Beliau yang terkenal yaitu Abul Ghanaim bin Ali al-Farsiy, Abdur Rahma bin Ahmad bin Yusuf, dan

---

<sup>11</sup> Djamaludin Mahbub,*Biografi Syekh Abdul Qadir Al-Jailani...*,hlm.40-41

Ibnu Malka Abul Barakat (480-560 H ). Dalam proses belajar, Beliau juga mempelajari dua madzhab yaitu Hambali dan Syafi'i.

### **3. Peradaban dan Kondisi Sosial Keagamaan**

#### **a. Kondisi Peradaban dan keilmuan**

Sejarah mengakui bahwa dalam masa kekuasaan Dinasti Abbasiyah, pada abad V dan VI H, peradaban Islam pada masa mencapai puncaknya. Pada saat itu banyak bermunculan ulma besar, tokoh ilmuwan tumbuh di sana sini sekolah dan universitas tersebar di penjuru negeri. Penelitian ilmiah difasilitasi oleh negara. Begitu juga kajian-kajian yang mendalam, baru, dan inovasi terus dihasilkan.

Diantaranya para tokoh yang muncul pada saat itu :

- 1.) Abu Ishaq asy-Syairazi (393-476 H) seorang Syaikh besar dalam madzhab Syafi'iyah yang diceritakan sebagai tokoh pelopor berdirinya Universitas Nizamiyah, salah satu karyanya yang terkenal adalah kitab fiqih al-Muhadzdzab.
- 2.) Hujjatul Islam Imam al-Ghazali (450-505 H). Seorang guru besar di Universitas Nizamiyah, yang kemudian menjadi seorang sufi, yang karyanya tersebar luas disegala penjuru dunia Islam karyanya yang populer hingga sampai sekarang adalah kitab Ihya' Ulumuddin.
- 3.) Abul Qasim Mahmud "Jarullah" Zamakhsyari (467-538 H). seorang yang beraliran muktazilah ahli bahasa dan ahli tafsir. Diantara karyanya yang masyhur adalah kitab Tafsir al-Kasysaf.
- 4.) Qadhi 'Iyadh (476-544 H). seorang hakim agung bermadzhab Maliki dan seorang sejarawan karyanya yang terkenal adalah Tadrib al-Madarik, berisi ensiklopedia tokoh-tokoh madzhab Maliki dan biografi para perawi dalam kitab al-Muwaththa.

5.) Abul Wafa Ali ibn Aqil (431-513 H). seorang tokoh besar madzhab hambali. Salah satu karyanya yang monumental adalah kitab al-Funun yang mencapai 800 jilid, yang mengkaji nahwu (Tata Bahasa Arab), sastra, teologi sampai fiqih.<sup>12</sup>

Dan masih banyak lagi ilmuwan dari berbagai bidang ilmu pengetahuan, seperti filsuf Baghdad Ibnu Malka Abul Barkat (480-560 H), Zakariya Yahya al-Khathib at-Tibrizi (431-502 H) dan sang peletak dasar ilmu Geografi, Ibnu Haitsam (354-430 H), Umar Khayyam (433-517 H). dan sebagainya.

#### **b. Kondisi Politik**

Ketika masa Syekh Abdul Qadir Al-Jailani antara tahun 470-561 H masa ini terkenal dengan masa yang penuh dengan kekacauan politik, oleh karena itu terjadilah penurunan demi penurunan terhadap Dinasti Abbasiyah karena terjadinya perubahan politik, bahkan Beliau menyaksikan sendiri saat kehancuran dinasti tersebut. Kemudian digantikan dengan Dinasti Saljuk.<sup>13</sup>

Syekh Abdul Qadir Al-Jailani telah menjalani berbagai pergantian penguasa Dinasti Abbasiyah, mereka adalah: Al-Mustadzhir Billah seorang keturunan Harun Ar-Rasyid, lahir tahun 470 H, diangkat menjadi Khalifah pada tahun 487 H. Ketika usia 17 tahun dan meninggal 512 H. masa pemerintahannya sekitar 24 tahun. Khalifah berakhlak mulia seorang hafidz Qur'an, pada masa pemerintan ini telah terjadi perseteruan antara kelompok Ahlu Sunnah waal Jama'ah dan kelompok Rafidzah, maka terjadilah banyak kekacuan dan manusia yang terbunuh. Kemudian Al-Mustarsyid bin Al-Mustadzhir yang memegang kekhalfahan setelah

---

<sup>12</sup> Djamaludin Mahbub, *Biografi Syekh Abdul Qadir Al-Jailani...*, h.18-20

<sup>13</sup> Said bin Musfir Al-Qathani, *Syekh Abdul Qadir Al-Jailani*, (Bekasi: PT Darul Falah, 2015). h.13

ayahnya pada tahun 512 H. dia adalah seseorang yang banyak dicintai oleh orang-orang awam dan orang khusus, namun Beliau dibunuh orang-orang aliran Batiniyah tahun 529 H. setelah mempertahankan pemerintahan selama 17 tahun.

Kemudian diteruskan Ar-Rasyid Billah, memerintah pada tahun 529 H. Namun ia memimpin pemerintahan hanya sebentar sekitar 11 bulan. Karena dibunuh oleh kelompok Bathiniyah. Dan dilanjutkan Al-Mustanjid Billah Seorang pemimpin pengganti setelah ayahnya Rasyid Billah, yang memiliki karakter Kesatria yang cerdas. Ia mampu menjadi penguasa selama 26 tahun dan fokus menjaga kesetabilan Politik dalam pemerintahannya.<sup>14</sup> Dan meninggal pada tahun 555 H.

Demikian dari suasana politik pada masa Syekh Abdul Qadir Al-Jailani yang mengalami ketidaksetabilan pemerintah, ditambah aliran-aliran yang saling berseteru dan terjadi pembunuhan dalam upaya merebut kekuasaan. Situasi seperti inilah yang memberi pengaruh Syekh Abdul Qadir Al-Jailani untuk hidup Uzhlah, hidup Zuhud serta menempa rohani dalam jihad melawan hawa nafsu sendiri.

### **c. Kondisi Sosial**

Terkait suasana sosial di Baghdad jauh berbeda dengan kota kelahiran dari Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, yang mana Baghdad masa itu dikenal akan metropolisnya. Sejak pertama datang ke Baghdad dan melihat realitanya Beliau tersentak akan fakta yang dilihatnya tidak seperti yang dibayangkannya, hati dan pikirannya mengalami kelinglungan, pertentangan dan pergolakan.

Sebab pertama yang menyebabkan keresahan sosial yang dirasakannya adalah setiap hari Jum'at ia melihat orang-orang mendengarkan khutbah

---

<sup>14</sup> Ajid tohir, *Historisitas dan Signifikans Kitab Manaqib Syekh Abdul Qadir al-Jailani dalam Historiografi Islam* (Jakarta : Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2011) h. 112

para khatib di masjid-masjid. Namun ketika mereka kembali kerumah masing-masing, pulang ketempat kerja, mereka kembali menjadi diri mereka sebelumnya, seakan akan ia tak mendengar apa-apa. Kemudian Beliau melihat pemerasan yang dilakukan pejabat terhadap orang-orang lemah demi memperkaya diri mereka sendiri, dan melihat para ulama yang sibuk dengan fatwa-fatwanya serta dengan tulisan-tulisannya, dan tidak memberi peran aktif kepada masyarakat sehingga banyak orang-orang awam berbuat kezaliman dan kemaksiatan. Ia melihat orang shalat namun shalatnya tidak mengurangi kemungkarannya, ia melihat orang puasa tapi puasa mereka tidak membuat mereka memiliki rasa empati terhadap orang-orang miskin.

Dilain sisi orang-orang mulai melepas agamanya dan memilih sibuk dengan gaya hidup glamor dan bermewah-mewahan. Disatu sisi ada golongan yang berpegang teguh dengan agamanya, namun hidupnya saling memusuhi golongan lain karena perbedaan madzhab dengan alasan paling benar. Dan banyak terjadi penyelewengan atas nama agama yang mana mengaku zuhud lalu meminta-minta, orang alim berdebat kusir hanya demi kebanggaan mengalahkan lawan, para penguasa saling beseteru untuk merebut kekuasaan.<sup>15</sup>

Demikian kekacauan kondisi sosial yang terjadi pada saat itu, yang membuat resah Beliau dan bertanya-tanya mengapa semuanya ini terjadi? Nampak ada sesuatu yang keliru dengan cara beragama mereka, tetapi apa? Fenomena ini lah yang membawa Syekh Abdul Qadir Al-Jailani tumbuh mejadi penacri ilmu yang gigih dari guru ke guru untuk menjawab permasalahan yang terjadi pada waktu itu.

---

<sup>15</sup> Djamaludin Mahbub, *Biografi Syekh Abdul Qadir Al-Jailani...*, h.41-42

#### 4. Kesufian dan Karya – Karya Syekh Abdul Qadir Al-Jailani

Difase akhir perjalanannya mencari ilmu, Beliau memutuskan untuk fokus pada seorang guru yang bernama Syaikh Abu Sa'id al-Mubarak bin Ali al-Mukharrami, seorang ahli fiqih serta seorang sufi.<sup>16</sup>

Kemudian setelah Beliau selesai dalam mempelajari bidang sastra, ushul fiqih, fiqih, tafsir, ulumul Qur'an, nahwu dan balaghah, sampailah Beliau diberikan kebolehan untuk mengajar. Sementara itu Beliau tertarik pada ilmu tasawuf yang mana ilmunya tidak hanya fokus mengajarka teori saja, tapi menjadi ilmu perilaku dalam kehidupan dan pengalaman hidup masing-masing individu. Sehingga tasawuf dan sufisme tidak dapat dihabiskan kecuali dengan usia manusianya sendiri.

Ketertarikan Beliau terhadap sufisme Syaikh al-Mukarami adalah ajarannya berlandasan hukum syariat (fiqih), karena pentingnya untuk menimbang segala amal perbuatan termasuk amalan sufisme dan untuk mengetahui mana batasan-batasan sufisme yang diperbolehkan. Hal penting inilah yang belum ditemukan Abdul Qadir pada guru-guru sebelumnya. Maka dalam hal inilah Beliau memiliki ajaran kesufian yang berlandasan sayriat. Seperti yang Beliau sampaikan kepada para murid-muridnya :

ط ر الى الحق بجنا حي الكتاب والسنة كل حقيقة لا تشهد لها الشريعة فيه زنة

*“Terbanglah menuju Allah dengan dua sayap: Al-kitab (Qur'an) dan Sunnah, Setiap hakikat (Jalan sufi) yang tidak mendapat persaksian syariat (fiqih) adalah zindiq.”<sup>17</sup>*

Demikian ungkapan dari Beliau tentang kesufiannya, bahwa dalam menuju Allah haruslah dibarengi dengan ilmu syariat, untuk menjadi

---

<sup>16</sup> Dr.Abdul Razaq al-Kailani, *Syekh Abdul Qadir Al-Jailani*;al-imam az-Zahid al-Qudwah, (Damaskus:Darul Qolam, 1994), h.118

<sup>17</sup>Djamaludin Mahbub,*Biografi Syekh Abdul Qadir Al-Jailani...*,h.50-51

pedoman supaya dapat menimba amalan-amalan kesufian yang dipraktikkan dalam kehidupan apakah sudah sesuai dengan syariat atau sebaliknya.

Disela kesibukan Beliau dalam membimbing para murid-muridnya ia menyempatkan waktu untuk menulis sebuah kitab karangan dari hasil pemikiran-pemikiran Beliau, hingga karya-karyanya dikaji hingga zaman kontemporer. Beberapa karyanya yang terlacak baik ditemukan dari arsip perpustakaan maupun disebutkan dalam kitab-kitab ulama sezaman, sebagai berikut:<sup>18</sup>

1. *Al-Ghunyah li Thalibi Thariq al-Haqq*, sebuah kitab tentang akhlak mulia, tasawuf, dan etika musim.
2. *Futhul al-Ghaib*, berisi 78 artikel sang Syekh, kitab yang membahas tentang akidah, tasawuf, dan nasihat-nasihat ruhani.
3. *Al-Fathu ar-Rabbani wa al-Faidh ar-Rahmani*, sebuah buku yang merupakan rekaman dari nasehat-nasehat sang Syekh di beberapa majelisnya.
4. *Jala'u al-Khathir fi Kalam asy-Syekh Abdu al-Qadir*, sebuah buku kumpulan nasehat sufistik yang disampaikan pada bulan Rajab sampai Ramadan. 546 H
5. *Hizb Basya'ir al-Khairat fi ash-Shalat 'ala Shahib al-Ayat al-Bayyinat*, sebuah kitab berisi dziki, hizib, dan shalawat.
6. *Hizib ar-Raja' wa al-Intiha'* sebuah buku berisi tentang kumpulan hizib Syekh Abdul Qadir al-Jailani
7. *Ar-Risalah al-Ghautsiyah* sebuah buku tentang dialog batiniah antara Allah SWT dan Syekh Abdul Qadir, yang diterima melalui ilham qalbi serta penyingkapan ruhani atau biasa disebut ilham khusus yang diberikan Allah kepada para wali-Nya.

---

<sup>18</sup> Dr.Abdul Razaq al-Kailani, *Syekh Abdul Qadir Al-Jailani...*,h.317-320

8. *Mi'raj Latif al-Ma'aniy* buku menjelaskan tentang perjalanan menuju Allah.
9. *Yawaqid al-Hikam* buku yang menerangkan tentang derajat para wali-wali.
10. *Bahjat al-Asrar* berisi kumpulan nasehat-nasehat syekh setelah wafatnya.
11. *Sir al-Asrar fi Tashawuf*. kitab yang membahas mengenai ilmu rahasia dan pembuka hijab untuk menuju Allah.
12. *Diwan asy-Syekh Abdul al-Qadir* sebuah kitab berisi kumpulan sajak sang Syekh dalam bahasa Persia.
13. *Tanbih al-Ghabi ila Ru'yah an-Nabi* berisi tentang hal-hal bermimpi berjumpa Nabi Muhammad Saw.
14. *Ar-Radd ala ar-Rafidhah*, kitab yang mengkritik akidah aliran Rafidhah.
15. *Hizb Abd al-Qadir al-Kailani* kitab yang berisi tentang tulisan wirid hizib Syekh Abdul Qadir al-Jailani ketika kondisi Baghdad sedang kacau.
16. *Wa Misk al-Khitam*. Kitab tentang tafsir Al-Qur'an
17. *Al-Fuyudhat ar-Rabbaniyah*, berisi tentang wirid-wirid sang syekh mulai dari wirid setelah shalat maktubah, wirid mingguan, shalawat, qashidah, sampai hizib.

Itulah beberapa warisan karya tulis peninggalan Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, dan adalagi yang tidak kalah pentingnya kontribusi Beliau dalam dunia kesufian adalah Jaringan persaudaraan sufi yang biasanya dikenal oleh banyak masyarakat dengan nama tarekat atau

Thariqah Qadariyah. Yang didirikan Beliau untuk memberikan pendidikan ruhani.<sup>19</sup>

#### **B. Kitab *Al-Fathu ar-Rabbani wa al-Faidh ar-Rahmani***

Kitab *Al-Fathu ar-Rabbani wa al-Faidh ar-Rahmani* adalah salah satu *masterpiece* Beliau, yang mana kitab tersebut membahas tentang tasawuf. Kitab ini sangat populer karena dikaji hingga sekarang serta menjadi rujukan bagi para jam'ah tarekat Qadiriyah. Kitab ini berisi tentang ceramah nasehat-nasehat ruhani Syekh Abdul Qadir Al-Jailani kepada murid-muridnya di madrasah setiap hari ahad, selasa, dan Jum'at selanjutnya dicatat berjumlah menjadi 62 majelis atau bab dan disalin menjadi sebuah kitab 192 halaman oleh muridnya Muhammad Dhiyauddin bin Ali al-Jazari al-Qadari al-Baghdadi.

Kitab ini membahas tentang mengenal hakikat Allah, Menyucikan hati, Akhlak yang baik bagi orang Islam, keutamaan setiap amalan, cinta dan takut pada Allah, tata cara zuhud dan meninggalkan dunia, keutamaan akhirat, berpegang teguh pada nabi Muhammad dan al-Qur'an, tata cara mencintai Allah, sabar terhadap ujian dunia.

Terkhusus dalam pengkajian kitab ini yang berkaitan dengan nilai ajaran dan tata cara zuhud adalah pada majelis ke 25. Yang membahas tentang pandangan Beliau mengenai konsep zuhud melalui kitab tersebut. Keunggulan kitab ini untuk dikaji karena kitab ini memudahkan untuk memahami ajaran sang Syekh, serta dilengkapi contoh dan penerapannya, penulisnya adalah seorang sufi yang menguasai berbagai bidang keagamaan, dan disertakan contoh dan solusinya.

Adapun ciri karakter kitab *Al-Fathu ar-Rabbani wa al-Faidh ar-Rahmani* yang membuat keistimewaan dari kitab-kitab yang lain, anantara lain setiap bab memiliki keterangan waktu dan tempat, ditambah memiliki

---

<sup>19</sup> Djamaludin Mahbub, *Biografi Syekh Abdul Qadir Al-Jailani...*, h.72

landasan dalil yang kuat pada setiap kajiannya baik itu dari Al-Qur'an ataupun Hadist dan setiap akhir pembahasan bab terdapat ucapan doa, tapi kadang ada yang di pertengahan dan di awal pembahasan pada beberapa bab tertentu.

Demikian deskripsi dari kitab *Al-Fathu ar-Rabbani wa al-Faidh ar-Rahmani* yang menjadi rujukan utama dalam riset ini, walaupun dalam kitab tersebut memiliki beberapa bab yang menyinggung materi zuhud dalam setiap bab-nya yang berjumlah 62 majelis. Namun periset hanya memilih kajian dalam bab-bab tertentu untuk mempermudah dalam riset yang diteliti serta memiliki dasar relevansi terhadap zaman sekarang.

Adapun materi kajian yang digunakan pada riset kali ini didasarkan pada bab ke 25 yang membahas tentang tata cara zuhud terhadap dunia dari ceramahnya Syekh Abdul Qadir Al-Jailani di madrasahny pada tanggal 19 Dzulhijjah 545 H. Dalam majelis ini Beliau banyak berceramah tentang bagaimana berzuhud dengan benar serta bagaimana konsep pandangan Beliau mengenai zuhud terhadap dunia, serta berisi nasehat-nasehat dari cerita sufi zaman dahulu.

Kemudian untuk penamabahan materi dalam menjelaskan konsep zuhud, periset mengkaji pada bab 30 yang berjudul pengakuan atas nikmat Allah SWT, yang disampaikan syekh Abdul Qadir di madrasahny pada tanggal 16 Jumadil Akhir 545 H. dalam majelis kali ini Beliau banyak menasehati bagaimana semua amalan agama harus dilandasi dengan ilmu termasuk dengan zuhud harus memiliki landasan ilmu tidak dengan asal berzuhud. Beliau jug menjelaskan bagaimana ciri orang yang benar-benar menjalankan zuhud. Periset menambahkan bab ini karena memiliki kesinambungan pembahasan dengan bab yang sebelumnya.

### **C. Konsep Zuhud dalam Kitab *Al-Fathu Ar-Rabbaniy***

Sebelum mengkaji konsep zuhud yang termuat dalam kitab *Al-Fathu Ar-Rabbani*, alangkah baiknya peneliti mengurai kembali mengenai perkembangan konsep zuhud pada masa awal munculnya hingga zuhud ke masa modern karena setiap zaman memiliki corak zuhud yang berbeda-beda yang dipengaruhi oleh fenomena yang terjadi pada masanya. Namun pada dasarnya arah dan tujuannya tetaplah sama.

Dari ringkasan pandangan periset mengenai ajaran zuhud pada masa awal perkembangannya memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut :

1. Zuhud sebagai ide gagasan untuk menjahui kehidupan duniawi, untuk meraih pahala akhirat dan terbebas dari azab neraka. Ide ini diserap dari ajaran al-Qur'an dan As-Sunnah serta dipengaruhi berbagai kondisi sosial politik dan keadaan masyarakat Islam pada masa itu.
2. Bersifat praktis, karena pada masa itu para pendirinya tidak menaruh perhatian untuk menyusun kerangka teoritis zuhud. Zuhud mengarah pada tujuan moral.
3. Motivasi zuhud pada perkembangannya ini ialah rasa takut, yang mana muncul dari landasan amal keagamaan secara sungguh-sungguh, sementara pada akhir abad kedua hijriyah, munculah tokoh Rabi'ah al-Adawiyah, dengan membawa motivasi cinta kepada Allah, sehingga membebaskan dari rasa takut terhadap azabnya.
4. Menjelang akhir abad dua hijriyah para zahid khususnya di khurasan mulai menyampaikan ajarannya dan membuat kedalaman

analisis, yang dipandang sebagai pendahuluan tasawuf dan cikal bakal para sufi abad ketiga dan keempat Hijriyah.<sup>1</sup>

Zuhud adalah perilaku yang dilakukan oleh para sufi, sebagai bentuk penyucian diri dan pendekatan kepada Allah swt. namun setiap tokoh memiliki konsep zuhud versinya masing-masing sesuai dengan pengalaman sepiritualnya namun tetap memiliki arah dan tujuan yang sama.

Zuhud dalam Islam sering dipraktikkan oleh para sufi pada zaman klasik. Secara etimologi diartikan dengan penolakan (*al-harab*), eksaminasi (*al-Jarab*) Yang dimaksud ialah mengecilkan potensi dalam mencari kedudukan tidak bersifat agresif dalam mencari materi duniawi dan lebih mementingkan memperoleh kebaikan yang dipandang memiliki manfaat lebih penting bagi dirinya, dan memperindah (*al-arab*) terhadap jiwanya.

Zuhud identik dihubungkan dengan perilaku seorang sufi yang mengingkari kesenangan duniawi sehingga merubah sikap hidup mengarah pada bayang-bayang kelezatan ilahiyah. Dalam Islam zuhud memiliki berbagai klasifikasi dan dibedakan antara satu dengan yang lainnya, ada yang disebut *mukmin muzahid*, di mana seseorang menghiasi kepribadiannya dengan sugesti kezuhudan secara terus-menerus. Sedangkan zuhud menurut syara' ialah memastikan menghilangkan kemudharatan dari berbagai aspek yang diperolehnya secara halal dengan memastikan kehalalannya. Sementara zuhud orang arifin yaitu meninggalkan segala sesuatu yang dipastikan *syubhat* artinya meninggalkan sesuatu yang samar tentang kejelasan halal dan haramnya. Kemudian ada zuhud *mutaqaribin* yaitu zuhud yang

---

<sup>1</sup> Asmaran As, *Pengantar Studi Tasawuf* (Jakarta : PT.Grafindo Persada,1994), h. 256

menggantukan segala sesuatu hanya pada Allah. Karena orang tersebut memiliki maksud agar memiliki hubungan sepesial dengan tuhan dan dekat dengannya.

Secara terminologi zuhud memiliki beberapa pengertian yaitu zuhud diartikan sebagai seseorang yang membawa pergi hati (*safar al-qalb*) dari pengaruh duniawi dan menaruh fokus terhadap akhirat. (*zuhud qalb*) yaitu zuhud dengan meninggalkan keaktifan duniawi. Maka zuhud seperti ini lebih cenderung ingin mencari pencapaian kezuhudan hati (*takhalli qalb*) mengabaikan pentingnya interaksi sosial bahkan zuhud ini mendorong pribadi ke dalam sikap kekosongan kreatifitas.<sup>2</sup>

Selama ini zuhud dianggap sebagai sifat yang bertentangan terhadap pembentukan etos pada masyarakat bahkan lebih dikenal sebagai sosok yang cenderung individualistis. Dalam hal ini zuhud dianggap meruntuhkan idealisasi kehidupan.

Maka dari itu Syekh Abdul Qadir Al-Jailani memiliki konsep zuhud sendiri yang terkandung dalam kitab *Al-Fathu Ar-Rabbani* Sebagai berikut Beliau memberi penjelasan dalam kitabnya yang diawali dengan sebuah riwayat :

عن عيسى عليه الصلاة والسلام أنه كان اذا شم رائحة طيبة سد أنفه وقل هذا من الدنيا

“Bahwasannya ketika Nabi Isa as mencium aroma yang harum, maka Beliau menutup hidungnya dan Beliau berkata ini adalah bagian dunia.”

هذاحجة عليكم، يا مدعين الزهد بأقوالكم وأفعالكم قد تلبستم بثياب الزهاد وبواطنكم ملأى رغبة وحسرة على الدنيا، لو خلعتهم هذه الثياب وأظهرتم الرغبة التي في قلوبكم لقد كان يكون أحب إليكم وأبعدكم من النافق.

---

<sup>2</sup> Nurkhalis, "Positifisasi Asketisme Dalam Islam Dengan Pendekatan Paradikma Klasik dan Modern" *Miqot*, Vol. XXXIX No. 1 (Januari-Juni 2015), h.31

“Syekh Abdul Qadir berkata, ini adalah bukti untuk kalian semua wahai orang yang mengaku zuhud dengan melalui ucapan kalian dan perbuatan kalian, sungguh kalian telah memakai pakaian ahli zuhud sedangkan batin kalian dipenuhi dengan rasa cinta dan penyesalan atas segala urusan duniawi, jikalau kalian melepaskan pakain ini (kezuhudan) dan kalian memperlihatkan kesenangan yang berada didalam hati kalian semua, sungguh itu lebih baik bagi kalian semua, dan kalian semua jauh dari kemunafikan”.<sup>3</sup>

Jadi Syekh Abdul Qadir menukilkan perkataan dari Nabi Isa, bahwa ketika Beliau mencium aroma yang harum maka Beliau menutup hidungnya, seraya mengatakan ini adalah bagian dari pada dunia. Maka Syekh Abdul Qadir menyimpulkan dari apa yang dilakukan oleh Nabi Isa tersebut adalah merupakan sebuah bukti atau hujjah untuk orang-orang yang mengaku zuhud dengan ucapan dan perbuatan sekaligus mengenakan pakain atau symbol zuhud seakan-akan mengisyaratkan kezudannya. Akan tetapi di hati orang tersebut dipenuhi rasa cinta dan rasa sedih atas kehilangan hal-hal yang bersifat duniawi. Jadi hanya tampilan luar saja yang menunjukkan kezuhudannya namun hatinya masih terpaut oleh duniawi. Maka selanjutnya Syekh Abdul Qadir memberi penjelasan, jikalau mereka yang mengaku zuhud melepas pakaian kezuhudan dan sekalian menunjukkan cintanya terhadap dunia maka itu lebih baik dan lebih disukai untuknya serta mereka lebih jauh dari kemunafikan.

Kritikan ini ditunjukkan kepada sufi-sufi pada masa Syekh Abdul Qadir yang prilakunya dianggap telah menyimpang dari ajaran zuhud, mereka mengklaim dirinya zuhud, akan tetapi sikap yang dimiliki berkebalikan dengan gaya tampilan yang mereka kenakan, wujud yang memberi kesan seolah zuhud akan tetapi batinnya tidaklah demikian.

---

<sup>3</sup> Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, *Al-Fathu Ar-Rabbaniy wa al Faidh ar-Rahmani*, ( Jizah:Daru al Rayyan,t.th.) h.114

Dalam zaman moderen ini sangatlah sulit seseorang melepas keterkaitan efek dunia dalam menjalani kehidupan, maka dari itu zuhud harus dibangkitkan melalui cara yang lebih solutif supaya memberi kesan bahwa nilai-nilai zuhud memiliki berbagai ragam dimensi yang lebih dari pada zuhud itu sendiri, dengan cara seseorang boleh memilih sesuai dengan bidang keahlian dalam urusan dunia, asalkan nilai-nilai zuhud menjadi prinsip utama dirinya dalam menjalankannya.

Namaun dalam perkembangan zaman, zuhud tidaklah memiliki kontribusi pada perkembangan sosial serta politik dalam Islam. Di masa modern manusia tidak bisa lepas dengan arus sosial, politik yang begitu gencarnya, melalui cara berfikir demokrasi ditambah ekonomi yang telah berkembang secara liberal. Oleh karena itu zuhud tidak harus dominan didorong kedalam pengasingan diri dengan alasan bayang-bayang ilahiyah, tetapi harus terjun kedalam alam ekspansif sehingga menciptakan nilai-nilai kebersamaan dalam mengarungi berbagai kehidupan.

Dengan demikian zuhud membutuhkan rekonstruksi berlandaskan Islamisasi maupun saintifikasi supaya ajaran zuhud gampang dikenal orang, serta mudah dimengerti pada ummat muslim dewasa ini, dengan mengupayakan gerakan zuhud yang dapat diterima untuk masyarakat maju serta perkembangan dunia modern, yang lebih inklusif agar zuhud tidak mengalami setagnasi.<sup>4</sup>

Selanjutnya Syekh Abdul Qadir memberi penjelasan apa itu zuhud yang sesungguhnya dalam keterangan berikut :

---

<sup>4</sup> Nurkhalis, "Positifisasi Asketisme Dalam Islam Dengan Pendekatan Paradikma Klasik dan Modern, ...h.38-39

الص دق في زهده تجيء إليه أقسامه ويتناولها فليس ظاهره  
 بها وقلبه مملوء من الزهد فيها وفي غيرها، ولهذا نبينا محمد صلى الله  
 تعالى عليه وسلم كان أزهد من عيسى عليه الصلاة والسلام ومن  
 غيره من الأنبياء عليهم الصلاة والسلام، غير أنه قال : حُبَّ إِلَى مَنْ  
 دُنْيَاكُمْ : الطَّيِّبُ، وَالنِّسَاءُ، وَجُعِلَتْ قُرَّةُ عَيْنِي فِي الصَّلَاةِ

Orang yang benar dalam kezuhudannya, maka akan datang bagian kepadanya sehingga ia dapat menggunakan bagian untuk sisi lahiriyahnya, sedangkan hatinya dipenuhi rasa kezuhudan, merasa cukup dalam mendapatkan bagian dari pembagiannya, oleh karena itu Nabi Muhammad saw, dianggap lebih zuhud dari Nabi Isa as, dan nabi-nabi lain. Melainkan sesungguhnya Beliau: mengatakan :*“dijadikan rasa cinta kepadaku terhadap hal di dunia yaitu wangi-wangian, perempuan dan sejuknya pandangan ketika shalat.”*<sup>5</sup>

Dari keterangan Beliau di atas membuktikan bahwa orang yang berzuhud tidak serta merta melepas keterkaitan dengan keduniawiyannya, melainkan menikmati apa yang menjadi hak bagiannya serta merasa cukup terhadap yang telah ia miliki, bahkan Nabi Muhammad orang yang dianggap paling zuhud diantara para nabi-nabi masih diberi Allah anugrah rasa cinta pada hal-hal yang berada di dunia seperti wewangian, perempuan dan sejuknya pandangan ketika shalat. Namun tetap saja Beliau masih menjadi orang yang sangat zuhud dan taat kepada Allah SWT.

Kemudian Syekh Abdul Qadir memberi penjelasan lagi mengenai apa yang menjadi pernyataan dari Nabi Muhammad tersebut :

فكل من يتناول أقسامه على هذه الصفة فهو في طاعة وإن كان متلبسا بالدنيا كلها

Maka setiap orang yang mengambil bagiannya seperti sifat-sifat tersebut maka ia dalam ketaatan. Sekalipun ia menggunakan pakian keduniawian.

---

<sup>5</sup> Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, *Al-Fathu Ar-Rabbaniy wa al Faidh ar-Rahmani, Majelis ke 25,....h.114*

Maksud dari penjelasannya adalah ketika seseorang yang mengambil bagian dunianya seperti hal yang contohkan oleh nabi, maka ia tetap dalam kondisi ketaatan, meskipun ia memakai pakaian keduniawian.

Oleh karena itu berzuhud lah dengan dasar ilmu bukan dari bisikan hawa nafsu, hal ini seperti yang dinasehatkan Syekh Abdul Qadir kepada orang-orang yang bodoh dalam berzuhud.

يا زهاد على قدم الجهل اسمعوا وصدقوا ولا تكذبوا، تعلموا هذا حتى لا  
تردوا على القدر بجهلكم، كل جاهل بالعلم مستغن برأيه قابل كلام نفسه  
وهواه وشيطانه فهو عبد إبليس تابع له قد جعله شيخه

Wahai orang-orang zuhud yang berdasarkan ketidak tahuan, dengarkanlah, benarkanlah dan janganlah engkau mengingkarinya, ketahuilah perkara ini, sehingga kalian tidak akan menolak takdir berdasarkan kebodohanmu. Setiap orang yang bodoh ia hanya merasa cukup dengan pendapatnya sendiri, maka ia hanya menerima ucapan dari dirinya sendiri serta bisikan hawa nafsu dan setannya. Maka dia adalah budaknya iblis dan pengikutnya. Bahkan dia menjadikan iblis sebagai gurunya.<sup>6</sup>

Maksud dari apa yang disampaikan Syekh Abdul Qadir adalah ketika seseorang ingin berzuhud maka haruslah memiliki landasan ilmu cukup, serta memiliki pengetahuan mengenai perkara tersebut seperti apa yang telah dijelaskan Syekh Abdul Qadir. Bukan berdasarkan kobodohan dan hawa nafsunya, dan betapa bahayanya orang yang hanya mengikuti pendapatnya sendiri dan bisikan nafsunya, maka orang tersebut secara tidak langsung ia telah menjadikan iblis sebagai gurunya.

---

<sup>6</sup> *Ibid*, h. 114

Maka dari penjelasa konsep zuhud Syekh Abdul Qadir al-Jailani dalam kitab *Al-Fathu Ar-Rabbaniy* memiliki beberpa point penting bahwa :

1. zuhud bukanlah amalan dhohir melainkan amalan batin yang diterapkan dalam kehidupan, bukan dengan cara memiskin-miskinkan diri supaya dianggap zuhud sedangkan hatinya masih terliputi oleh bayangan-bayangan keduniaan. Melainkan lebih fokus terhadap menghilangkan ketergantungan dalam batin seseorang terkait keduniawian.
2. Zuhud tidak serta merta melepas keterkaitan duniawi secara total namun masih ada sisi toleransi yang berhubungan dengan hak atas bagiaanyan yang telah diberikan Allah kepada seseorang.
3. Orang yang berzuhud harus berlandasan ilmu bukan berdasarkan dari bisikan hawa nafsu.

Dengan demikian zuhud sangatlah penting untuk dapat sampai kepada Allah swt dan untuk meraih makna hidup yang sesungguhnya. karena tak ada seorang yang sampai kepadanya, kecuali dengan ilmu zuhud terhadap dunia, dan menolak dengan sepenuh hati dan raganya, orang-orang yang berpura-pura zuhud itu mengosokan dunia dari tangannya, sementara orang yang benar-benar zuhud akan mngosongkan dunia dari hatinya.

Seperti yang disampaikan oleh Syekh Abdul Qadir :

المتزهد يخرج الدينامن يده والزاهدالمتحقق في زهده يخرجها من قلبه زهدوا في الدنيا بقلوبهم فصار الزهد طبعاً لهم، خالطوا هرههم وبواطنهم، انطقت نارياة طباعهم انكسرت أهويتها، اطأنت نفوسهم واستحال شرها

Orang-orang yang berpura-pura zuhud itu mengosongkan dunia dari tangannya. Sementara mereka yang benar-benar zuhud itu mengosongkan dunia dari hatinya. Orang-orang yang benar-benar zuhud di dunia dengan hati, hingga kezuhudan-nya menjadi tabiat mereka dan menyatu dengan lahir dan batin mereka..Api tabiat buruk mereka telah padam. Hawa nafsu mereka telah padam dan sehingga mustahil berbuat jahat.<sup>7</sup>

Maksud dari penjelasan diatas adalah ketika seseorang benar-benar berzuhud dalam hatinya, maka prilaku zuhud itu akan menjadi sebuah karakter yang secara alami menyatu dengan lahir dan batin mereka, karena telah membiasakan hidupnya dengan menerapkan nilai-nilai zuhud sehingga dapat memadamkan keburukan dalam diri mereka serta memadamkan hawa nafsunya. Dengan demikian ia akan menjadi orang yang mustahil untuk berbuat kejahatan.

Dalam tahapan-tahapan zuhud ada yang mengatakan bahwa wara' adalah awal seseorang dalam berzuhud. Sahabat Abu sulaiman Ad-Darani rah.a. berkata : *“wara adalah awal dari zuhud sebagaimana dengan sifat qana'ah adalah ujung dari ridha.”* Adapun dari pernyataan ini adalah sebagai penjelas bahwa zuhud memiliki permulaan yang harus dipelajari yaitu melalui tahap wara' kemudian dalam penjelasan wara' sendiri memiliki dua macam menurut Ibrahim bin Adham rah.a. yaitu wara' fardhu dan wara' sebagai kewaspadaan. Wara' fardhu adalah berhati-hati meninggalkan segala kemaksiatan. Wara' sebagai kewaspadaan adalah meninggalkan segala sesuatu yang syubhat agar tidak jatuh dalam larangan Allah swt. kemudian adapun wara' khusus adalah

---

<sup>7</sup> Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, *Al-Fathu Ar-Rabbaniy wa al Faidh ar-Rahmani, Majelis ke 30, ...h.136*

meninggalkan segala kelezatan dan kesenangan yang diinginkan oleh nafsu.<sup>8</sup>

Zuhud merupakan ilmu yang bisa dimengerti tapi sukar untuk dipraktekkan dalam kehidupan yang nyata, tapi apabila ada orang yang mampu melakukannya maka ia akan mendapatkan kehidupan yang sejahtera di dunia maupun akhirat. Kelebihan dari seseorang yang mampu mengimplementasikan zuhud dengan benar dalam kehidupannya yaitu: ia akan dicintai Allah dan makhluknya.<sup>9</sup> Dengan sikap zuhud kepada materi serta kemewahan dunia, membuat ia lebih cenderung peduli kepada sesama dengan mengutamakan berbuat baik kepada orang lain. Dengan begitu orang lainpun akan merasa senang atas kebajikannya. Dan Allah akan memasukkan ke dalam kategori orang-orang yang dicintai Allah. Seperti hadits berikut:

حدثنا أبو عبيدة بن أبي السفر حدثنا شهاب بن عباد حدثنا خالد بن عمرو القرشي عن  
سفيان الثوري عن أبي حازم عن سهل بن سعد الساعدي قال أتى النبي صلى الله عليه وسلم  
رجل فقال يا رسول الله دنني على عمل إذا أنا عملته أحبني الله وأحبنى الناس. فقال رسول الله ﷺ  
ازهد في الدنيا يحبك الله وازهد فيما في أيدي الناس يحبوك.

Artinya: Abu Ubaidah ibn Abu al-Safar menceritakan kepada kami, Syihab ibn Ubad al-Sa'idy menceritakan kepada kami, Khalid ibn Amru al-Qirsyi, dari Sufyan al-Tsauri dan Abu Hazim dari Sahal ibn Sa'ad al-Sa'idy ia berkata: Ada Seseorang yang mendatangi Rasulullah saw. Dan bertanya: "wahai Rasulullah, tunjukkanlah kepada saya suatu amalan, apabila saya mengerjakannya, maka saya akan dicintai oleh Allah dan dicintai oleh manusia." Beliau bersabda: "janganlah engkau rakus terhadap dunia, niscaya Allah akan mencintaimu dan jangan kamu

---

<sup>8</sup> Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, *al-Ghunyaah mencari jalan kebenaran*, (Jakarta :Citra Risalah, 2010) h. 353-354

<sup>9</sup> Abd. Wahid, Karakteristik Sifat Zuhud Menurut Hadits Nabi, *Al-Mu'ASHIRAH*, Vol. 13, No.1(Januari 2016) h. 79-80

*rakus terhadap hak orang lain, niscaya orang-orang akan mencintaimu.*”<sup>10</sup>

Demikian penjelasan hadits tersebut telah menerangkan tentang zuhud membawakan dua kemanfaatan, yaitu dicintai oleh Allah karena meninggalkan dunia, tidak menjadikan sebagai prioritas dalam hidupnya, dan dicintai manusia sebab tidak rakus terhadap hak orang lain.

#### **D. Relevansinya zuhud dengan kehidupan zaman sekarang**

Bermula pada anggapan bahwa masyarakat zaman sekarang sering digolongkan sebagai *the post industrial society*, yaitu suatu masyarakat yang telah mencapai kemakmuran hidup karena banyaknya materi sedemikian juga, dengan kecanggihan sarana teknologi yang serba mekanik dan otomatis, akan tetapi manusia zaman sekarang bukannya mencapai kebahagiaan hidup, melainkan kebalikannya seringkali dihinggapi rasa khawatir, dan tidak percaya diri, serta krisis moral yang diakibatkan dari gaya hidup mewah materialistik. Maka tidak memungkinkannya jika memunculkan pelarian dan pencarian untuk kehidupan lain sebagaimana yang terdapat dalam ilmu tasawuf untuk mencari sebuah makna dalam kehidupan.<sup>11</sup>

Hal ini sejalan dengan pandangan Jhon Nasbit serta Patricia Abdurdene mengenai kebangkitan spiritual pada zaman modern dalam karyanya *Megatrends 2000*, yang menyinggung tentang disiplin ilmu pengetahuan serta kemajuan teknologi tidak mampu memberikan kebermaknaan hidup, malah sebaliknya kemajuan teknologi dan kemakmuran yang telah dicapai manusia

---

<sup>10</sup> *Sunan Ibn Majah*, Kitab al-Zuhd, Bab al-Zuhd fi al-Dunya, Hadits No.4092

<sup>11</sup> Niam, Syamsun, *Tasawuf Studies Pengantar Belajar Tasawuf*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2014) h.204

memberikan masalah lebih kompleks serta kemerosotan baru di sisi keruhanian manusia. Dengan demikian munculnya persoalan baru yang menimbulkan hal-hal kontroversial bagi mereka sehingga memicu koreksi terhadap dirinya bahwa ada sesuatu berharga yang telah hilang.<sup>12</sup> Hal ini merupakan fenomena yang menarik bukan hanya pada masyarakat maju dan rasional. Namun kepada siapapun ketika merasa ketenangan sudah tidak dimiliki maka ia akan tertarik untuk mencari ketenangan dan kebahagiaan yang tak sebatas kesenangan duniawi.<sup>13</sup>

Perubahan sosial ekonomi dan globalisasi telah terjadi yang mana memiliki efek terhadap pola budaya konsumerisme serta telah merubah pemaknaan terhadap suatu objek yang dikonsumsi menjadi sebuah identitas setatus sosial, orientasi masyarakat terhadap konsumsi telah bergeser yang pada mulanya untuk memenuhi kebutuhan biologis menjadi sebuah sarana untuk memenuhi kebutuhan sosiologis.<sup>14</sup>

Di era yang sudah tersistem oleh kapitalisme sekarang ini yang perlu dibenahi oleh masyarakat modern adalah dengan mengubah dan mengokohkan mentalitasnya, sebab proses konsumerisme saat ini merupakan suatu yang tidak terelakkan. Maka perlunya masyarakat modern untuk menambah nilai-nilai pribadinya dalam menghadapi arus zaman yang terus berkembang<sup>15</sup>

Oleh karena itu dengan hadirnya zuhud dikalangan masyarakat zaman moderen sangatlah diperlukan untuk mengatsi krisis

---

<sup>12</sup> Niam, Syamsun, *Tasawuf Studies Pengantar Belajar Tasawuf*,...h.205

<sup>13</sup> Ibnu Mahali Abdullah Umar, *Perjalanan Rohani Kaum Sufi* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2000). h.5

<sup>14</sup> Indra Setia Bakti, Nirzalin, Alwi, 2019, Konsumerisme dalam Perspektif Jean Baudrillard, *Jurnal Sosiologi USK*, Vol 13 (2) 147-165

<sup>15</sup> Rina Octaviana, 2020, Konsumerisme Masyarakat Modern dalam Kajian Herbert Marcuse, *Jurnal Akidah dan Filsafat Islam*, Vol 5, (1) 121-133

keruhanian dan mentalitas dalam mencari kebermaknaan hidup manusia, akan tetapi apakah zuhud bisa mendapatkan sebuah tempat ditengah-tengah masyarakat yang maju dan penuh kesibukan tentang urusan duniawi, di tambah pandangan orang-orang yang tidak faham, menganggap bahwa zuhud ialah sebuah ajaran dipadankan dengan kehidupan yang statis, tradisional, hidup menyendiri, tidak peduli dengan hingar bingar dunia, tidak peduli pada perubahan dan labelitas kejumudan lainnya.

Pada dasarnya awal pergerakan zuhud memang sangat eksklusif terhadap duniawi, karena muncul sebagai pertentangan terhadap gaya glamor dari khalifah serta keluarga begitu juga pejabat-pejabat pada masa itu, yang diperoleh setelah Islam meluas ke Mesopotamia dan Persia. Sehingga dengan kejadian tersebut orang-orang yang enggan hidup dalam keglamoran serta ingin meniru sikap hidup sederhana seperti zaman Nabi dan para sahabat. Kemudian mereka menggerakkan kaum muslim untuk menghidupkan ajaran kehidupan yang telah dicontohkan Rasulullah serta para sahabat, yang kemudian dikenal dengan gerakan zuhud.<sup>16</sup>

Namun konsep ajaran zuhud masa awal tidak akan selaras jika diterapkan dalam kehidupan modern saat ini, malah menjadikan seseorang malas mencari rezeki serta menyebabkan kepasifan dan sebagainya, hal ini malah menyebabkan kerancuan sosial masyarakat, bagaimana ia bertanggung jawab dengan istri dan anaknya, serta kehidupannya dan kemajuan agamanya? Bukankah

---

<sup>16</sup> Muhtadin,2020, Zuhud dan signifikansinya terhadap modernitas (Pemikiran Abu Al-Qasim Al-Qusyairi Dalam Kitab *Risalat Al-Qusyairiyat Fi 'Ilmi Al-Tashawwuf*) Journal of Islamic Theology and Philosophy ,vol, 2, (1), 79-96.

harus ada yang menjalankan dan berperan dalam menjalankan urusan dunia ini, supaya kehidupan terus berjalan.

Konsep zuhud klasik tersebut pada kenyataannya membawa umat menjadi keterbelakangan hidup dalam perkembangan di dunia nyata, dan pada akhirnya zuhud yang diimplementasikan membuat kepasifan dan menciptakan stagnasi sosial dan keagamaan. Oleh karena itu masyarakat membutuhkan ajaran zuhud yang inklusif dan dapat merelevansikan dengan perkembangan zaman.

Seperti halnya konsep zuhud yang dibawa oleh Syekh Abdul Qadir al-Jailani dalam kitabnya *Al-Fathu Ar-Rabbaniy*, yang telah dijelaskan sebelumnya, sangatlah selaras untuk kehidupan sekarang, yang mana memiliki rumusan-rumusan yang berbeda dalam memberi gambaran mengenai konsep zuhud yang telah ada dan memungkinkan untuk diterima masyarakat pada zaman sekarang, konsep-konsepnya Sebagai berikut :

1. Orang yang berzuhud tidak harus berpenampilan lusuh agar terlihat menjahui dunia, untuk menunjukkan kezuhudan-nya, karena zuhud itu terletak di dalam hati. Bukan dari penampilannya. Maksudnya adalah ketika seseorang ingin berzuhud harusnya ia berpakaian sewajarnya sesuai dengan kadar kemampuannya dan sesuai dengan kondisi yang ada, tidak harus menuntut seseorang untuk berpakaian layaknya orang berjubah lusuh dengan tampilan gaya orang yang tidak memiliki harta, sebagai kesan agar terlihat menjahui dunia untuk symbol kezuhudan. Padahal kenyataannya zuhud itu terletak dalam hati individu, dengan seberapa ia

mampu meninggalkan ketergantungannya dengan materi yang meliputinya

2. Zuhud adalah ibadah yang dilakukan dalam hati, untuk menghilangkan ketergantungannya pada dunia. sama halnya dengan ibadah: niat, sabar, syukur dan ikhlas semua berawal dari hati kemudian menjadi perilaku. Misal zuhud dalam berpenampilan ialah tidak menginginkan trend dengan gaya baju bermerek dan mahal, cukup dengan berpenampilan baik dan sopan serta lebih mementingkan fungsi sebagai kelayakan berpakaian. Zuhud dalam bekerja ialah bekerja menjadikan ia sebagai motivasi untuk mencari ridha Allah, dengan mengambil bagian dunianya untuk bekal ia selama hidup di dunia untuk menuju akhirat
3. Orang zuhud tidak diukur dari kaya atau miskinnya seseorang melainkan seberapa ia mampu melepas ketergantungannya pada dunia dalam batinnya. Jadi kaya tidak menjadi halangan orang untuk berzuhud walaupun ia bergelimang harta karena dengan harta ia dapat memanfaatkannya untuk menggapai ridha Allah, dengan berkontribusi dalam memajukan umat seperti membangun pendidikan, kesehatan dan kesejahteraan sosial masyarakat, serta terhindar dari kefaqiran, karena kefaqiran itu dekat kepada kekufuran.
4. Orang yang zuhud bukan berarti melepas kedunian sepenuhnya, namun tetap mengambil dunia atas bagiannya yang telah diberikan Allah padanya secukupnya, karena orang yang mengambil dunia seperti itu, masih dikategorikan dalam kondisi ketaatan.

5. Berzuhud harus disertai dengan ilmu yang matang bukan berdasarkan dorongan hawa nafsunya. Maksudnya adalah dalam berzuhud ada tahap proses ilmunya yang harus dipelajari melalui penjelasan orang-orang yang memiliki kompetensi zuhud, dengan begitu ia akan mengerti apa itu zuhud dan penerapannya. Bukan berdasarkan pendapatnya sendiri yang dianggapnya benar tanpa melalui ilmu yang cukup.
6. Orang yang sungguh-sungguh dalam berzuhud akan menjadikan zuhud sebagai sebuah karakter dalam dirinya. Sehingga ia terlepas dari keburukan-keburukan yang ada dalam dirinya. Maksudnya ia telah mampu menerapkan nilai-nilai zuhud dalam kehidupannya sehingga dengan begitu ia terlepas dari keingi-keinginan dari hawa nafsunya yang mendorong dalam hal keburukan.
7. Zuhud bukan sebuah karya yang dapat dipelajari atau dapat diambil dengan mudah kemudian dibuang, melainkan zuhud adalah langkah-langkah dan *riyadhoh nafs* untuk menggapai ridha Allah swt.

Berdasarkan pemaparan materi diatas telah jelas bahwa konsep zuhud syekh Abdul Qadir al-Jailani dalam kitab *Al-Fathu Ar-Rabbaniy* masih memiliki relevansi untuk kehidupan zaman sekarang.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari hasil deskripsi yang telah penulis bahas di atas, dari mengenai pengertian zuhud hingga konsep zuhud Syekh Abdul Qadir al-Jailani dalam kitab *Al-Fathu Ar-Rabbaniy*, serta relevansinya dengan zaman sekarang. Maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa:

Pertama: tentang konsep zuhud yang termuat dalam kitab *Al-Fathu Ar-Rabbaniy* karya Syekh Abdul Qadir al-Jailani telah meberikan beberapa kritik terhadap prilaku zuhud yang dianggapnya tidak sesuai dengan esensi zuhud sesungguhnya, yang cenderung mengarah ke antipati terhadap dunia. Dengan demikian Beliau memberikan pandangannya mengenai zuhud agar menjadi penjelas tetang konsep ke zuhudan yang telah ada.

Beliau berpandangan bahwa zuhud adalah perbuatan yang dilakukan dengan hati untuk menghindari ketergantungannya dengan dunia bukan dari segi pakaian simbolik agar terkesan zuhud, dengan berzuhud seseorang masih boleh mangambil bagian dunia yang telah Allah berikan kepada ia dengan menjadikannya sebagai bekal selama hidup di dunia dan menjadikannya sarana untuk menuju ke akhirat, zuhud merupakan sikap konsisten yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadikan sebuah karakter dalam dirinya, serta mampu mengkikis nafsu kesenangannya terhadap dunia.

Kedua : kontribusi pandangan zuhud Beliau terhadap relevansi dengan dunia modern ialah memberikan pemahaman bahwa konsep zuhud yang ditawarkan tidaklah antipati terhadap dunia, serta mampu bersanding dengan perkembangan zaman yang ada. Kemudian menjadikannya dunia sebagai sarana bekal untuk menuju negeri akhirat bukan menjadikannya musuh. Sehingga konsep yang dipahami oleh orang-orang mengenai zuhud sangatlah moderat dalam penerapannya dengan kehidupan sekarang.

## **B. Keritik dan Saran**

Riset yang telah dilakukan oleh penulis menerangkan tentang konsepsi zuhud Syekh Abdul Qadir al-Jailani dalam kitab *Al-fathu ar-Rabbaniy*, dari penelitian ini telah menjelaskan bahwa kajian zuhud sangatlah luas baik dari segi sejarah perkembangannya hingga teori para tokoh-tokoh sufi mengenai zuhud yang memiliki coraknya masing-masing. Namun pada dasarnya sumber nilai-nilai zuhud tetap berasal dari Al-Qur'an dan Hadits serta prilaku kehidupan Rasulullah. Dalam kitab *Al-fathu ar-Rabbaniy* sendiri memiliki banyak pembahasan mengenai zuhud dan tasawuf, namun peneliti hanya mampu mengambil beberapa kajian yang berkaitan dengan penelitiannya.

Oleh karena itu kajian dalam kitab *Al-Fathu ar-Rabbaniy* masih sangat banyak sehingga layak dijadikan penelitian lanjutan. Dengan penelitan tersebut akan mengungkapkan banyak pemikiran konsep tasawuf Syekh Abdul Qadir al-Jailani yang terkandung dalam kitab tersebut. Bagi para pengkaji ilmu-ilmu tasawuf kitab *Al-Fathu ar-Rabbaniy* sangatlah cocok untuk dikaji secara mendalam untuk bertujuan menambah khazanah ilmu di dalam dunia tasawuf itu sendiri. Dengan demikian, penelitian konsep zuhud dalam kitab *Al-Fathu ar-Rabbaniy* hanya satu bidang kajian dari sekian banyak kajian yang terdapat dalam kitab tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Kemal Riza, 2012. *Ascetism in Islam and Christianity: With Reference to Abu Hamidal-Ghazali and Francis of Assisi*, dalam *Teosofia Indonesia Journal of Islamic Mysticism*, Vol. 1, Number 1, 2012, ISSN 2302-8017, (Faculty of Ushuliddin State Institute For Islamic Studies (IAIN) Walisongo Semarang)
- A. Rivay Siregar, 1999. *Tasawuf: dari sufisme klasik ke neo-sufisme*, Cet 1 Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,
- Abu Hamid Al-Ghazali, 2014. *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, Terj. Bahrun Abu Bakar Cet. III, Bandung : Sinar Baru Algesindo Bandung
- Abu Hamid al-Ghazali, *Mukashafah al-Qulub* ,(Beirut : Dar al-fikr, t.th.),
- Afifuddin, 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV Pustaka Setia
- Ajid tohir, 2011. *Historisitas dan Signifikansi Kitab Manaqib Syekh Abdul Qadir al-Jailani dalam Historiografi Islam* (Jakarta : Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, Aksara, 2002), Lihat juga tim penyusun kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia* , Jakarta : Pusat Bahasa, 2008
- Al-Jailani, Abdul Qadir, 2018. *Kitab Fathur Rabbani*, Terj. Zainul Maarif, Jakarta: Turos Khazanah pustaka Islam,
- Al-Qusyairi, *al-Risalah al-Qusyairiyyah* , edisi Abd al-Halim Mahmud dkk., (Kairo: Dar al-Kutub al-hadisah tt)
- Arikhah , 2012 Relasi mystical experience dan riyadlah an-nafs, *J. Teologia*. 23 (1)
- Asmaran As, 1994. *Pengantar Studi Tasawuf* (Jakarta : PT. Grafindo Persada)
- As-Sayyid Abi Bakr al-Ma'ruf, *Kifayatul al-Atqiya' (Salalim al-Fudhola')* BAB zuhud (Haromain)
- Azra, Azyumardi (dkk), 2021. *Ensiklopedia tasawuf* (Bandung: Angkasa bandung), Jilid 1
- Djamaludin Mahbub, 2015. *Biografi Syekh Abdul Qadir Al-Jailani*, (Depok : Senja Publishing,)
- Dr. Abdul Razaq al-Kailani, 1994. *Syekh Abdul Qadir Al-Jailani; al-imam az-Zahid al-Qudwah*, (Damaskus: Darul Qolam,
- Giska Salsabella Nur Afifah, Muh Ilham Bintang, 2020, Hubungan konsumtif dan hedonis terhadap intensi korupsi. *J. Ilmu hukum humaniora dan politik*. Vol 1 (1)

- Haikal, Muhammad Husain, *Umar bin Khattab*, 2002. Terj. Ali Audah, (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa)
- Hamka, 1984. *Tasawuf, Perkembangan dan Pemurniannya*, (Jakarta : Pustaka Panjimas,)
- Harun Nasution, 1975. *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang)
- Harun Nasution, 1995. *Filsafat dan mistisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang)
- Hasyim Muhammad, 2002. *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- Hasyim Muhammad, 2014. *Kezuhudan Isa Al-Masih Dalam Literatur Sufi Suni Klasik*, Semarang: RaSAIL Media Group, cet, 1,
- Hasyim Muhammad, *Penafsiran Syekh Abdul Qadir Al-Jailani*, (Semarang : LP2M UIN Walisongo, 2014),
- Hb. Zulkifli bin Muhammad bin Ibrahim Banahsan bin Syahab, Sentot Budi Santoso bin Danuri Abdullah, 2008 *Wujud ( Menuju Jalan Kebenaran )*, (solo: CV. Mutiara Kertas)
- Ibnu Atthailah al-Sakandari, 2013 *Terapi makrifat ( Terapi Berserah Kepada Allah )*, Jakarta : Zaman.
- Ibnu Mahali Abdullah Umar, 2000 *Perjalanan Rohani Kaum Sufi* (Yogyakarta: Kreasi Wacana).
- Indra Setia Bakti, Nirzalin, Alwi, 2019, *Konsumerisme dalam Perspektif Jean Baudrillard*, *Jurnal Sosiologi USK*, Vol 13 (2)
- Kaelan, 2005 *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, Yogyakarta: Paradigma.
- Komaruddin dan Yooke Tjuparmah S, Komarudin, 2002. *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah* Cet. I; Jakarta : Bumi Aksara.
- M Subkan Ansari, 2011. *Tasawuf dan Revolusi Sosial*, (Kediri: pustaka Azhar,
- M. Amin syukur, 1997. *Zuhud di Abad Modern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- M. Amin syukur, 2004. *Zuhud di Abad Modern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- M. Amin Syukur, 2012 *Sufi healing terapi dalam literatur tasawuf*, *J. Walisongo*. 20 (2)
- Muhadjir, Noeng, 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi IV*, (Yogyakarta: Penerbit Rake Sarasin)

Muhammad Hafiun, 2017 "*zuhud dalam Ajaran Tasawuf* " UIN Sunan KaliJaga,  
Jogjakarta.

- Muhtadin,2020, Zuhud dan signifikansinya terhadap modernitas (Pemikiran Abu Al-Qasim Al-Qusyairi Dalam Kitab *Risalat Al-Qusyairiyat Fi 'Ilmi Al-Tashawwuf*) *Journal of Islamic Theology and Philosophy* ,vol, 2, (1),
- Mukhibin, 2018.*Konsep Zuhud dalam kitab Abyan Hawaij Karya K.H Ahmad Rifa'I*, Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Pekalongan.
- Muqit Abdul,2020. Makna zuhud dalam kehidupan prespektif tafsir Al-Qur'an, *Jurnal ilmu Al-Qur'an, tafsir dan pemikiran Islam* 1 (2)
- Muri Yusuf, 2017.*Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Penelitian Gabungan*, Jakarta: PT. FajarInter Pratama Mandiri.
- Nasution, 2001 *Metode Research Ilmiah*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Niam, 2014.Syamsun, *Tasawuf Studies Pengantar Belajar Tasawuf*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media)
- Nurkhalis, 2015”Positifkasi Asketisme Dalam Islam Dengan Pendekatan Paradikma Klasik dan Modern”*Miqot*, Vol. XXXIX No. 1
- Pakih Sati, 2013. *Syarah Al-Hikam*, Jogjakarta : Diva Press.
- Puput Pitriani, 2018 *Persepsi Syekh Abdul Qadir Al-Jailani tentang Zuhud (Solusi dalam Mengobati Stress)*,Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung. .
- Ranti Tri Anggaraini dan Fauzan Heru Santhoso,2017.Hubungan antara gaya hidup hedonis dengan prilaku konsumtif pada remaja. *J.Psikologi*. 3(3)
- Rina Octaviana,2020,Konsumerisme Masyarakat Modern dalam Kajian Herbert Marcuse,*Jurnal Akidah dan Filsafat Islam*, Vol 5, (1)

- Rum Rosyid, 2010 Epistemologi pragmatisme dalam pendidikan kita. *J.Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*.1(1)
- Said bin Muhammad Daib Hawwa,2001.*Mensucikan Jiwa: Konsep Tazkiyatun Nafs Terpadu*, Terj. Ainur Rofiq Shalih Tamhid, (Jakarta: Robbani press)
- Said bin Musfir Al-Qathani, 2015.*Syekh Abdul Qadir Al-Jailani*, (Bekasi: PT Darul Falah).
- Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001
- Simuh, 1997. *tasawuf dan perkembangannya dalam Islam*, Cet. II: Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sudarsono, ,2004.*Filsafat Islam*,(Jakarta,:Rineka Cipta)
- Sugiyono, 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Sulaiman,2016,*Perubahan Sosial Berbasis Tasawuf: Studi Kasus Fethullah Gulen dan Gulen Movement*. Jurnal Al-Tahrir, 16 (1)
- Sulaiman,Al-Kumayi,2013,*Konsep Sufisme 'Shakhs-I-Manevi dan Hizmet' Muhammad Fethullah Gulen*, Jurnanal Studi KeIslaman, 17,(2)
- Sunan Ibn Majah*, Kitab al-Zuhd, Bab al-Zuhd fi al-Dunya, Hadits No.4092
- Syafiq Mughni, 2015.*Diskursus Neo-Sufisme Muhammadiyah : Genologi, Kontruksi, dan Manifestas*, (Malang: UMM Press)
- Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, 2010.*al-Ghunyah mencari jalan kebenaran*, (Jakarta :Citra Risalah)
- Syamsun Ni'am, 2014.*Tasawuf Studies*, (Yogyakarta : ar-Ruzz Media)
- Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, *Al-Fathu Ar-Rabbaniy wa al Faidh ar-Rahmani* ( Jizah:Daru al Rayyan,tth.)
- Tri Wahyuni Hidayanti, 2016 Perwujudan Sikap Zuhud dalam Kehidupan, *Jurnal Islamic Studies and Humanities*. 1 (2 )
- Wahid Abdul, 2016. Karakteristik Sifat Zuhud Menurut Hadits Nabi, *Al-Mu'ASHIRAH*, Vol. 13, No.1
- Warson Munawir, 1984 *al-Munawir kamus Arab – Indonesia* (Yogyakarta: PP. al-Munawir)

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

Nama : Aang Afif Ashari  
Tempat & Tgl. Lahir : Pati, 29 November 1997  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Agama : Islam  
Alamat Rumah : Plososrejo, Rt 04 Rw 01 Gang 08,  
Kec.Pucakwangi,Kab.Pati  
Email : Aangavif@gmail.com

### B. Riwayat Pendidikan

- |                         |                  |
|-------------------------|------------------|
| 1. MI Tarbiyatul Banin  | Lulus Tahun 2009 |
| 2. Mts Tarbiyatul Banin | Lulus Tahun 2012 |
| 3. MA PPKP Darul Ma'la  | Lulus Tahun 2015 |